

**SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK DALAM BERITA  
KEMANUSIAAN PADA MEDIA ONLINE SUARA  
MUHAMMADIYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Ika Ayu Rhomadhoni

1601026038

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ika Ayu Rhomadhoni  
NIM : 1601026038  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Dakwah  
Judul : Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Berita  
Kemanusiaan Pada Media Online Suara Muhammadiyah

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 Juni 2020  
Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

**SKRIPSI**

**SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK DALAM BERITA KEMANUSIAAN  
PADA MEDIA ONLINE SUARA MUHAMMADIYAH**

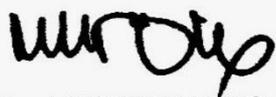
Oleh:

Ika Ayu Rhomadhoni (1601026038)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 8 Juli 2020  
dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



**Dr. ALI MURTADHO, M.Pd.**  
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris / Penguji II



**Dra. Hj. AMELIA RAHMI, M.Pd.**  
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III



**Drs. H. NAJAHAN MUSYAFAK, M.A.**  
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji IV



**NILNAN NI'MAH, M.S.I**  
NIP. 19800202 200901 2 003

Pembimbing



**Dra. Hj. AMELIA RAHMI, M.Pd**  
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 22 Juli 2020



**Dr. H. ILYAS SUPENA, M. Ag**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2020



Ika Ayu Rhomadhoni

NIM: 1601026038

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Segala puji dan syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada seluruh makhluk. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin* penulis ucapkan, akhirnya skripsi yang berjudul **“Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Berita Kemanusiaan Pada Media Online Suara Muhammadiyah”** ini dapat terselesaikan. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S-1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa hasil skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Drs. M. Mudhofi, M.Ag, Dr, Safrodin, M.Ag dan Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag selaku Kepala Jurusan (Kajur) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang telah memberikan ilmu, pengarahan, serta waktu dan tenaga untuk penulis dan juga teman-teman mahasiswa KPI.
4. Nilnan Nikmah, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan KPI
5. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd selaku dosen pembimbing dan wali dosen. Banyak hal yang telah penulis terima dari beliau mulai dari bimbingan dalam hal perjuangan dan kesabaran dalam menempuh perkuliahan sejak semester pertama dan pengarahan dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga beliau.

6. Segenap dosen dan *civitas academica* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dari awal penulis masuk ke universitas ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Bapak Tumin dan Ibu Sugiyem. Kedua orang tua saya yang selalu sabar mendidik, membimbing, dan menyayangi saya sepenuh hati dari lahir hingga kini bahkan sampai nanti. Orang tua yang selalu menjadi motivasi untuk selalu maju. Memberikan materi, waktu, dan tenaga dengan tidak mengharap imbalan sedikit pun. Ucapan terima kasih mungkin tidak akan pernah cukup.
8. Intan Januar Rivtia, adik saya yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
9. Sindy Mitta Kinasih, adik sepupu saya yang telah meluangkan waktu untuk selalu ada saat penulis suka maupun duka.
10. Keluarga besar LPM MISSI terkhusus kepengurusan saya menemani perjuangan penulis dalam berproses dan mengabdikan serta terima kasih atas pengalaman dan pembelajaran yang luar biasa. Kalian adalah orang-orang hebat.
11. Keluarga besar KMS UIN Walisongo yang selalu menemani saya di tanah rantau dalam suka dan duka.
12. Teman-teman kelas KPI A 2016 terkhusus Ayya, Dewi, Yuni, Rintan, Nisvy, Latifah, Azizah, dan Hepi terima kasih atas senyum tawa kebahagiaan dan kehangatan persahabatan semoga yang belum lulus segera dipermudah dalam menyelesaikan skripsi dan sukses buat kalian semuanya.
13. Sahabat-sahabatku sejak SMP, Anggun, Dewi, dan Sabilla terima kasih atas tawa dan canda kalian yang menemani keseharian penulis.
14. Kepada seluruh KPI 2016 yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terima kasih sudah menjadi teman untuk menuntut ilmu selama di kampus.

15. Kepada seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah hadir dalam kehidupan penulis baik suka maupun duka.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan rasa terima kasih, kecuali doa, "*Jazakumullah Khairan Katsiran*". Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Kesempurnaan hanya milik *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya pembaca pada umumnya. Amiin.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 29 Juni 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ika Ayu Rhomadhoni', written over a light-colored rectangular background.

(Ika Ayu Rhomadhoni)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dan mendampingi penulis:

1. Bapak dan Ibu yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, sekaligus do'a yang tak pernah henti mereka panjatkan untuk anak-anaknya, semoga dapat menghantarkan kepada kemuliaan dunia dan akhirat.
2. Saudaraku Intan Januar Rivtia yang selalu memberikan dorongan semangat.
3. Seluruh keluarga besar Trah Rono Suharjo yang selalu memberi semangat dan doa terbaik untuk penulis.
4. Seluruh teman-temanku senasib dan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pengerjaan karya tulis ini dalam suka dan duka.

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

## ABSTRAK

Nama : Ika Ayu Rhomadhoni

NIM : 1601026038)

Judul : Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Berita Kemanusiaan Pada Media Online Suara Muhammadiyah.

Sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak bisa hidup atau bahkan harus hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia memiliki akal untuk bisa membedakan hal baik dan buruk. Akal tersebut yang menuntun manusia untuk selalu berbuat baik, itulah sifat manusia yang kemudian disebut kemanusiaan. Seiring perkembangan jaman, segala aktivitas manusia akan diabadikan melalui sebuah foto. Kemudian setiap media online akan menampilkan foto jurnalistik yang menarik pembaca untuk melihat. Foto jurnalistik kemanusiaan adalah salah satu cabang fotografi untuk memotret segala ekspresi manusia di dalam kegiatannya yang dapat memunculkan interpretasi yang luas bagi pembaca berita sehingga memberikan informasi.

Sehingga penulis mengambil rumusan masalah: Bagaimana makna foto jurnalistik tentang berita kemanusiaan pada media online Suara Muhammadiyah edisi Januari-Juli 2020?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penulis menganalisis makna kemanusiaan melalui tahap denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil yang diperoleh penulis berkaitan dengan makna kemanusiaan pada foto jurnalistik media online Suara Muhammadiyah yaitu: a) makna kemanusiaan dengan penanda non verbal berupa foto jurnalistik dalam bentuk *love* (cinta) terdapat satu indikator yaitu kasih sayang. b) makna kemanusiaan dengan penanda non verbal berupa foto jurnalistik dalam bentuk *kindness* (kebaikan hati) terdapat dua indikator yaitu tolong menolong sesama manusia dan kepedulian. c) makna kemanusiaan dengan penanda non verbal berupa foto jurnalistik dalam bentuk *Social Intelligence* (kecerdasan sosial) terdapat satu indikator yaitu empati. Foto jurnalistik kemanusiaan media online Suara Muhammadiyah dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada pembaca untuk terus melakukan kebaikan kepada sesama manusia.

Kata Kunci: Foto Jurnalistik, Kemanusiaan, Media Online, Suara Muhammadiyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II FOTO JURNALISTIK, MEDIA ONLINE, DAN BERITA</b>	
<b>KEMANUSIAAN.....</b>	<b>20</b>
A. Jurnalistik.....	20
1. Pengertian Jurnalistik.....	20
2. Jenis-jenis Jurnalistik.....	21
3. Produk-produk Jurnalistik.....	26

B. Foto Jurnalistik.....	29
1. Karakteristik Foto Jurnalistik .....	29
2. Unsur Pendukung Nilai Foto Jurnalistik .....	30
3. Fungsi Foto Jurnalistik.....	35
4. Jenis Foto Jurnalistik .....	36
C. Media Online .....	43
1. Karakteristik Media Online .....	44
2. Kelebihan dan Kekurangan Media Online .....	45
D. Berita Kemanusiaan .....	46
E. Foto Jurnalistik Kemanusiaan/ <i>Human Interest</i> .....	49
F. Semiotika .....	52
1. Pengertian Semiotika .....	52
2. Semiotika Roland Barthes.....	54
<b>BAB III MEDIA ONLINE SUARA MUHAMMADIYAH DAN BERITA</b>	
<b>KEMANUSIAAN.....</b>	<b>59</b>
A. Profil Suara Muhammadiyah .....	59
1. Sejarah Suara Muhammadiyah.....	59
2. Tujuan pendirian.....	61
3. Visi dan Misi Suara Muhammadiyah .....	62
4. Rubrik Media Online Suara Muhammadiyah .....	62
5. Struktur Redaksi Suara Muhammadiyah .....	63
6. Logo Media Online Suara Muhammadiyah.....	65
B. Berita Kemanusiaan .....	66
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA KEMANUSIAAN PADA FOTO</b>	
<b>JURNALISTIK.....</b>	<b>80</b>
A. Analisis Makna Kemanusiaan <i>Love</i> (Cinta) .....	80

1. Kasih sayang.....	80
B. Analisis Makna Kemanusiaan <i>Kindness</i> (Kebaikan Hati).....	84
1. Tolong menolong.....	84
2. Kepeduliaan.....	96
C. <i>Social Intelligence</i> (Kecerdasan Sosial) .....	102
1. Empati .....	102
<b>BAB V</b> .....	106
<b>PENUTUP</b> .....	106
<b>A. Kesimpulan</b> .....	106
<b>B. Saran</b> .....	109
<b>C. Penutup</b> .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	18
Table 2 Susunan Redaksi Media Online Suara Muhammadiyah .....	64
Tabel 3 Naskah Berita Kemanusiaan.....	79
Tabel 4 Pemaknaan Konotasi Gambar 11 .....	83
Tabel 5 Pemaknaan Konotasi Gambar 12.....	86
Tabel 6 Pemaknaan Konotasi Gambar 13.....	90
Tabel 7 Pemaknaan Konotasi Gambar 14.....	94
Tabel 8 Pemaknaan Konotasi Gambar 15.....	98
Tabel 9 Pemaknaan Konotasi Gambar 16.....	101
Tabel 10 Pemaknaan Konotasi Gambar 17 .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Contoh Foto Berita .....	37
Gambar 2 Contoh Foto Berita Umum.....	38
Gambar 3 Contoh Foto Manusia Dalam Berita .....	39
Gambar 4 Contoh Foto Kehidupan Sehari-hari.....	40
Gambar 5 Contoh Foto Potret.....	40
Gambar 6 Contoh Foto Olahraga.....	41
Gambar 7 Contoh Foto Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	42
Gambar 8 Contoh Foto Seni dan Budaya.....	42
Gambar 9 Contoh Foto Lingkungan Sosial.....	43
Gambar 10 Logo Media Online Suara Muhammadiyah .....	65
Gambar 11 Nelayan Aceh, Pahlawan Kemanusiaan .....	81
Gambar 12 MDMC Menyalurkan Bantuan Banjir di Kabupaten Pulang Pisau....	84
Gambar 13 PDPM Sleman Bagikan Masker dan Disinfektan .....	88
Gambar 14 Relawan Covid-19 Muhammadiyah Banjarbaru Bagikan 1.000 Nasi Bungkus.....	91
Gambar 15 Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan Diperlakukan dengan Baik ...	96
Gambar 16 MDMC Lhokseumawe Aceh Salurkan Bantuan bagi Pengungsi Rohingya .....	99
Gambar 17 Tim Relawan Muhammadiyah Tembus Kampung Terisolir di Lebak Banten .....	102

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial, yang dimana seorang individu tidak bisa hidup hanya bergantung pada dirinya sendiri melainkan harus hidup berdampingan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia diwajibkan saling berinteraksi. Berinteraksi dalam berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat vital. Sebagai manusia kita perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar sesama manusia. Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam memaknai suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban, atau keintiman antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi.

Manusia sering berhadapan dengan permasalahan-permasalahan cukup berat yang berhubungan dengan kemanusiaan. Seiring perkembangan zaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kemanusiaan terus mengalami degradasi baik di kalangan nasional maupun internasional. Nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini mulai luntur yaitu rendahnya sikap tolong-menolong sehingga tidak menimbulkan rasa empati untuk membantu sesama. Selain itu, penghilangan hak hidup bagi suatu kelompok orang juga ikut andil dalam menurunnya sifat kemanusiaan.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa menghilangkan hak hidup sesama manusia sama saja dengan menghilangkan rasa kemanusiaan yang ada di setiap naluri manusia. Memanusiakan manusia berarti perilaku manusia untuk senantiasa menghargai dan menghormati harkat dan derajat manusia lainnya. Memanusiakan manusia adalah tidak menindas sesamanya. Kemanusiaan tidak memandang bangsa, agama, daerah, suku, warna kulit, dan sejenisnya. Ia memperlakukan dan berusaha membantu siapa pun itu manusianya (Juliardi, 2014: 51-51). Solusi alternatif untuk menghindarkan manusia dari lubang kenistaan sekaligus obat bagi segala jenis penyakit kemanusiaan yaitu dakwah.

Secara harfiah dakwah berarti menyeru, memanggil, dan mengajak. Pada hakikatnya dakwah sebagai upaya mengubah umat dari suatu situasi ke situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala dimensi kehidupan. Dakwah juga berfungsi memberikan jalan keluar yang ideal dan solusi alternatif dari berbagai situasi yang serba gelap kepada situasi yang terang benderang. Dakwah memiliki cakupan yang begitu luas, yang tidak hanya pada aktivitas berbicara dari satu mimbar ke mimbar lain, tetapi juga dakwah menggunakan tulisan, media dan perbuatan.

Pada era globalisasi, perkembangan laju teknologi informasi begitu cepat. Penyampaian pesan dakwah kepada khalayak melalui media menempati posisi penting dan tidak bisa dipandang remeh. Dakwah islam harus ikut andil di dalamnya, berarti bahwa keberadaan teknologi informasi itu dapat dimanfaatkan demi kepentingan dakwah. Sudah saatnya dakwah harus bertransformasi menggunakan media yang dapat menjangkau semua kalangan usia. Niatnya bukan untuk menghilangkan dakwah dari mimbar ke mimbar, hanya saja ingin menerapkan dakwah sesuai dengan era sekarang.

Penggunaan teknologi informasi yang kekinian seperti radio, televisi, handphone, media seni dan berbagai media di internet. Media-media yang dinilai sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, mampu menjadi inovasi perkembangan dakwah melalui berbagai media. Pemanfaatan teknologi tersebut sebagai media dakwah Islam yang diharapkan dapat menjadi penyeimbang proses dakwah Islam, sehingga dapat bangkit, dinamis, beradab, serta bersahabat dengan perkembangan zaman. (Wahab, 2015: 3).

Tidak semua media informasi cocok untuk keseluruhan proses dakwah, problem yang kemudian muncul dalam media dakwah ini tidak pada ketersediaan media, melainkan pada pemilihan media yang tersedia. Masing-masing media tentu memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga khalayak dapat memilih media secara objektif, dengan memperhatikan ketersediaan, efektivitas serta efisiensi. Seluruh aktivis dakwah memiliki gerakan dakwah yang sama yaitu mewujudkan tujuan dakwah pada media-

media yang strategis. Apabila hal itu tidak dilakukan maka harapan keberhasilan dakwah Islam di era ini menjadi semakin tipis (Wahab, 2015: 4).

Kegiatan dakwah Islam di Indonesia seperti mengalami evolusi dalam ruang massa, salah satunya ialah dakwah dijadikan sebagai penawaran ajakan spiritual yang muncul dalam berbagai bentuk yang sangat banyak. Hal yang berbeda itu bisa beraktivitas dalam dakwah yang dapat mendorong kuat elemen lain yang tidak ada dalam ruang lingkup dakwah itu sendiri. Kondisi masyarakat saat ini, yang tidak bisa dipungkiri lagi karena mereka yang telah menjadi bagian masyarakat secara global, aktivitas dan kegiatan dakwah inilah dapat ditemui di kelas-kelas dan media-media di dunia maya (Munir, 2019: 131).

Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dari berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas seperti maraknya perjudian, minum-minuman keras dan tindakan kriminal serta menjamurnya tempat-tempat hiburan siang atau malam. Semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan moral dan rasa malu ([www.seasite.niu.edu](http://www.seasite.niu.edu) diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 13.14).

Menjamurnya tempat hiburan di Kota Malang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat. Peralnya, keberadaan hiburan malam tersebut mengepung pusat-pusat pendidikan dan tempat ibadah di Kota Malang. Menurut data Pemerintahan Kota (Pemkot) Malang terdapat 27 penyedia jasa karaoke. Jika kondisi ini terus dibiarkan, dapat meresahkan masyarakat dan mengancam iklim pendidikan yang berpuluh-puluh tahun dibangun di Kota Malang. Sebenarnya, pemerintah telah berupaya membuat batasan untuk para pelajar yakni setiap penyelenggaraan tempat usaha pariwisata wajib melarang setiap orang yang belum memiliki KTP

atau berusia di bawah 17 tahun masuk ke tempat hiburan malam. Tetapi penegakan tersebut belum sepenuhnya dilakukan (<http://jatimtimes.com/baca/kepung-pusat-pendidikan-hiburan-malam-jadi-pertaruhan-kota-malang> diakses pada tanggal 20 Juli pukul 14.24).

Berdasarkan fenomena diatas maka bisa dimengerti bahwa media massa memiliki kekuatan besar pada dampaknya sebagai lembaga sosial. Media online berperan besar sebagai agenda setting yang dapat merekayasa opini yang ini dicitrakan. Seiring perkembangan jaman, dakwah kini bisa melalui beberapa media salah satunya foto. Kehadiran foto dalam sebuah berita mengharuskan publik harus mengerti. Meskipun informasi yang ditampilkan oleh foto berbentuk non verbal, tetapi fenomena dakwah melalui foto kini mulai membanjiri media massa. Foto sebagai media dakwah di kalangan media online Islam. Media online tersebut senantiasa menampilkan foto-foto untuk mengajarkan suatu kebaikan, salah satunya foto jurnalistik kemanusiaan.

Foto jurnalistik kemanusiaan kebanyakan memotret kehidupan masyarakat dari berbagai sudut pandang sehingga publik mencurahkan rasa empati melihat foto tersebut. Foto jurnalistik kemanusiaan biasanya bersifat natural, keutamaannya pada ekspresi manusia dan harus memberikan interpretasi yang luas bagi para penikmat fotonya. Dapat dipahami bahwa foto jurnalistik kemanusiaan adalah foto yang memotret tentang ekspresi/kegiatan manusia secara natural dengan memperhatikan kaidah-kaidah, 5 W + 1 H yaitu *What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (dimana), *Why* (kenapa) dan *How* (bagaimana) sehingga menimbulkan rasa empati siapa saja yang melihatnya.

Meskipun hanya terdiri dari sebuah gambar, foto jurnalistik dapat memberikan informasi kepada pembaca. Bahasa foto adalah bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh khalayak dibandingkan dengan bahasa verbal. Fotografi jurnalistik lebih mengandalkan aspek visual yang dianggap memiliki kepercayaan tinggi daripada komunikasi teks, suara atau komunikasi verbal. Bahasa visual merupakan alat komunikasi yang menggunakan nonverbal yang berwujud visual. Bahasa visual tentu lebih

mudah diingat dan diserap oleh pembaca daripada bahasa teks verbal. Kelebihan dari sebuah foto sebagai medium komunikasi visual menjadikan lebih mudah dipahami daripada tulisan yang membutuhkan tenaga dan pikiran.

Sebuah foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi mampu menyampaikan makna tertentu yang sesuai dengan pesan foto yang ditampilkan. Kehadiran foto di media online mampu memberikan suasana baru untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa. Orang akan lebih memilih melihat foto berita melalui media online. Selain mudah diakses, media online juga merambah ke semua kalangan usia.

Media online menyajikan informasi yang praktis dan fleksibel sehingga dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu. Menggunakan media sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak banyak sebagai alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan sebuah pesan. Hadirnya media online, masyarakat dapat melihat surat kabar atau majalah melalui situs-situs web dalam bentuk digital. Orang-orang mulai intensif menggunakan media online karena memberikan informasi dalam skala besar baik berupa berita, artikel, opini, infografis, gambar atau foto.

Kehadiran foto jurnalistik dalam media online saat ini memiliki fungsi tersendiri dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa/berita. Tak hanya akan terlihat lebih menarik, foto jurnalistik juga menggambarkan isi berita tersebut. Keberadaan foto jurnalistik sebagai daya tarik tersendiri bagi publik. Publik akan lebih memilih melihat foto jurnalistik terlebih dahulu daripada harus membaca teks berita. Sehingga, setiap media online bersaing dalam menyajikan foto jurnalistik untuk menarik pembaca.

Transformasi Suara Muhammadiyah dari majalah ke media online perlu diapresiasi. Muhammadiyah memiliki ribuan amal usaha mulai dari

sekolah dasar-menengah, perguruan tinggi, panti asuhan, rumah sakit, lembaga ekonomi, masjid, mushalla, penerbitan, pers dan lainnya. Media online Suara Muhammadiyah sebagai media dakwah mencurahkan kegiatannya dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam shalat, memberikan bantuan kepada fakir miskin, dan kegiatan lain khususnya dalam masalah keagamaan. Sebagai organisasi pers milik Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah diharapkan dapat merangkul dari berbagai aspek yaitu kehidupan politik, sosial, ekonomi terutama dalam hal yang menyangkut kemanusiaan. Hal tersebut harus berlandaskan dengan ajaran-ajaran Ilaiyah dan meningkatkan kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Muhammadiyah melalui media online Suara Muhammadiyah turut mempublikasikan kegiatan-kegiatan kesejahteraan masyarakat seperti memberi bantuan kepada fakir miskin, memberikan beasiswa pendidikan melalui perguruan tinggi miliknya, dan lain lain dalam bentuk berita. Pergerakan Muhammadiyah dalam bentuk kemanusiaan tersebut dapat kita lihat melalui postingan yang ditampilkan dalam rubrik berita media online Suara Muhammadiyah.

Agar analisis lebih tepat dan tidak melebar dari identitas yang ingin diteliti penulis, maka dibatasi dari periode Januari sampai Maret 2020. Dikarenakan rentang antara bulan Januari-Maret 2020 ada puluhan berita yang dimuat, maka akan dikerucutkan lagi dengan berita yang lebih fokus ke hal-hal kemanusiaan. Terlebih penulis memilih periode tersebut dikarenakan pada awal tahun Muhammadiyah sudah gencar melakukan gerakan-gerakan kemanusiaan sejak adanya wabah corona. Adanya wabah tersebut, akibatnya dapat melumpuhkan perekonomian Indonesia dan menjadi isu global yang perlu diperhatikan. Muhammadiyah melalui badan usaha yang dimilikinya inisiatif memberikan bantuan kepada sesama manusia.

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penulis akan meneliti foto jurnalistik yang ditampilkan dalam berita kemanusiaan pada media online Suara Muhammadiyah. Penelitian ini melihat Suara

Muhammadiyah salah satu pers milik Muhammadiyah bagaimana menampilkan sisi kemanusiaan melalui foto jurnalistik. Dengan demikian meneliti “Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Berita Kemanusiaan Pada Media Online Suara Muhammadiyah” menjadi menarik dan penting dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini adalah bagaimana makna foto jurnalistik tentang berita kemanusiaan pada media online Suara Muhammadiyah edisi Januari-Juli 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna foto jurnalistik tentang berita kemanusiaan yang ditampilkan oleh media online Suara Muhammadiyah edisi Januari-Juli 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a) Manfaat secara teoritis
  - 1) Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang jurnalistik.
  - 2) Sebagai bahan untuk mengembangkan teori semiotika/makna dalam cakupan foto jurnalistik.
  - 3) Sebagai bahan untuk mengetahui makna yang disampaikan dalam foto jurnalistik.
  - 4) Sebagai bahan untuk meningkatkan ketelitian mahasiswa jurnalistik dalam menilai pesan/makna yang disampaikan dalam foto jurnalistik.

- b) Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para praktisi dan fotografer sebagai pedoman untuk para jurnalis media online yang tentunya akan berhubungan dunia foto jurnalistik. Sebelum pengambilan foto, jurnalis foto diwajibkan untuk mengetahui makna dalam foto tersebut.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Mengenai permasalahan penelitian yang penulis lakukan, penulis menyadari bahwa hal ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Beberapa diantaranya memiliki kesesuaian, antara lain:

Pertama, penelitian Tommy Yuranda (2017), berjudul “Analisis Foto Jurnalistik dalam Konten Citizen Journalism Pada Akun Instagram @Lampung”. Penelitian tersebut memakai metode analisis isi kualitatif serta menggunakan teori Foto Jurnalistik dan teori Budaya Media Partisipasi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa dari 10 foto jurnalistik yang menjadi sample penelitian, semuanya telah mengandung nilai jurnalistik berupa informatif dan faktual. Sedangkan nilai jurnalistik yang sering kurang terpenuhi adalah *human interest* dan *pictorial quality*. Hal ini dikarenakan konten *Citizen Journalism* lebih mengutamakan kecepatan informasi, sedangkan untuk mendapatkan nilai *human interest* dan *pictorial quality* yang bagus dibutuhkan waktu yang lama.

Kedua, penelitian Tria Arifin (2017), berjudul “Pesan Foto dalam Foto Jurnalistik (Analisis Pesan dalam Foto Headline Koran Harian Jawa Pos dan Kompas edisi : Senin, 03 April 2017). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menarasikan hasil analisis yang akan dibahas di pembahasan. Pencarian data menggunakan dokumentasi, *interview* dan *observasi* untuk mendapatkan data yang *valid* dan sesuai dengan realita yang ada dalam data tersebut. Hasil penelitian tersebut yaitu (1). Karakter foto pada headline surat kabar Jawa Pos dan Kompas (2). Sifat foto Headline Surat kabar Jawa Pos dan Kompas. Serta temuan seperti tanda-tanda yang ada pada foto yang melambangkan sesuatu dan memiliki mana didalamnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah koran harian Jawa Pos bersifat persuasif sedangkan koran harian Kompas bersifat informatif.

Ketiga, penelitian Silvy Dina Saputri (2015), berjudul Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadhan 1435 H. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif

interpretatif. Kesimpulan dari penelitiannya adalah seluruh foto jurnalistik yang diangkat pada penelitian ini mengenai kegiatan umat muslim ketika Ramadhan tiba. Pesan sosial sendiri diharapkan dapat menimbulkan tindakan proposial ketika pesan sosial tersebut tersampaikan kepada penikmatnya. Melalui cara ini tentu akan lebih mudah untuk dimengerti oleh masyarakat karena pesan yang ingin disampaikan tergambar dengan jelas serta membuat penikmatnya atau khalayak lebih dapat memahami kondisi yang sebenarnya terjadi pada suatu obyek dalam foto jurnalistik yang disampaikan, dengan begitu rasa prososial yang ditimbulkan akan lebih besar.

Keempat, penelitian Ulil Fazmi (2017), berjudul Foto Jurnalistik Olahraga Sepak Bola Pada Harian Serambi Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara *library research*, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk foto jurnalistik yang dimuat Harian Serambi Indonesia Edisi Oktober 2016 sudah memenuhi syarat foto jurnalistik karena foto-foto yang dimuat mengandung makna yang baik bagi pembaca, tidak merugikan bangsa dan negara, tidak menimbulkan kontroversial yang dapat menyinggung SARA, kepercayaan dan keyakinan. Foto jurnalistik yang dimuat juga tidak mengandung efek editan (photoshop dan sejenisnya) sehingga foto tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, teknik pengambilan gambar yang dilakukan wartawan foto Harian Serambi Indonesia sudah sangat bagus mulai dari pencahayaan dan sudut pandang (*angle*) yang menarik.

Kelima, penelitian Benny Indra Cahyono (2015), berjudul Tragedi Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Representasi Tragedi Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Agresi Militer Izrael di Jalur Gaza pada Surat Kabar Harian Republika Edisi 17 November 2012 sampai 24 November 2012). Penelitian tersebut memakai pendekatan diskriptif kualitatif serta menggunakan metode analisis semiotika sebagai alat yang digunakan untuk meneliti data-data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika teori

segitiga makna Charles Sanders Peirce. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa foto-foto tersebut memiliki makna tersembunyi dari sudut pandang foto jurnalistik seperti yang dipaparkan sebagai berikut. Surat kabar harian Republika ingin menunjukkan atau menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa, efek atau akibat yang ditimbulkan dari serangan sangat besar, besarnya serangan yang dilancarkan, anak-anak menjadi korban yang tak bersalah, besarnya kekuatan militer Israel yang digunakan untuk melancarkan serangan ke Palestina, kemenangan warga Palestina atas kesepakatan gencatan senjata, ketidakseimbangan kekuatan militer Palestina seperti yang dimiliki Israel.

Jika dibaca dengan seksama, terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari segi pembahasan yang akan dilakukan penulis berbeda dengan dahulu, yaitu tentang berita kemanusiaan. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah memiliki kesamaan dalam penggunaan obyek penelitian media online. Metode yang digunakan juga memiliki beberapa persamaan yaitu dengan metode kualitatif menggunakan analisa semiotika Roland Barthes. Perbedaan dan persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Meskipun ada beberapa kesamaan, namun penelitian ini bukan merupakan *plagiasi* dari penelitian-penelitian terdahulu. Kenyataan tersebut dapat ditunjukkan dengan bedanya objek penelitian dan subyek analisis yang akan peneliti gunakan dalam menunjang keberhasilan penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena

berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. Secara konvensional metodologi cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. (Mulyana, 2007: 5)

Penulis memilih pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah semua sistem tanda, entah apapun substansinya serta batasannya (limit), yakni berupa: gambar, gerak tubuh, bunyi, melodi, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang merupakan sistem signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan “bahasa” (*language*).

Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya mengambil objek penelitian seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai pada musik. (Kuswana. 2011: 252).

## 2. Semiotika

### a) Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran komunikasi. Pembahasan semiotika mencakup mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur, yaitu a) tanda dan simbol, (b) bahasa, dan (c)

wacana (*discourse*). Menurutnya tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada suatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bahwa bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisir. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. (Morrisan, dkk, 2017, 173).

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007: 282). Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2003: 119).

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks yang pernah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya (Barker, 2004). Menurut Culler (1981), semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai "*logosentrisme*". Beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah "tanda" (Vera, 2014: 2).

b) Teori Semiotika dari Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001: 53).

Signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencangkup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut denotasi (Birowo, 2004: 56). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi (Christomy, 2004: 94) (Nuswantara, 2014: 15).

### 3. Definisi Konseptual

Sebuah penelitian perlu diberikan batasan dalam pembahasan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Penulis membatasi konsep kemanusiaan dalam penelitian yang berjudul “Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Berita Kemanusiaan Pada Media Online Suara Muhammadiyah”. Foto jurnalistik kemanusiaan adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/*mood*. Menampilkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari dengan kondisi yang sealaminya mungkin. Foto jurnalistik kemanusiaan juga terdapat unsur yang menarik simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang melihatnya.

Sedangkan, kemanusiaan adalah tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia, seperti toleransi, welas-asih, cinta-kasih, tolong-menolong, gotong-royong, mendahulukan kepentingan umum, dan banyak lainnya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu informasi berbentuk gambar yang memiliki nilai berita dengan ciri kemanusiaan seperti:

a) *Love* (Cinta)

*Love* merupakan kondisi kognitif, konatif dan afektif seseorang. Kemampuan untuk menerima, memberikan cinta, kepedulian pada diri sendiri dan orang lain dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Peterson dan Seligman, 2004). Peneliti memfokuskan bentuk *love* (Cinta) dalam penelitian ini dengan satu indikator yaitu kasih sayang dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup dan benda mati.

b) *Kindness* (Kebaikan Hati)

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan untuk mendorong bersikap baik, murah hati dan menolong orang lain secara sukarela sekalipun orang yang ditolong tidak dikenal. Peneliti memfokuskan bentuk *kindness* (kebaikan hati) dalam penelitian ini dengan dua indikator yaitu 1) tolong menolong dapat diartikan sebagai sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan/kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu, dan 2) kepedulian adalah sebuah sikap seseorang untuk memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita sehingga melibatkan diri dalam persoalan masyarakat dan tergerak melakukan sesuatu.

c) *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial)

*Social Intelligence* adalah kemampuan untuk mengenal dan mempengaruhi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat

beradaptasi di lingkungan dengan baik (Peterson dan Seligman, 2004). Peneliti memfokuskan bentuk *social intelligence* (kecerdasan sosial) dalam penelitian ini dengan satu indikator yaitu empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah.

#### 4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya (Kuswana, 2011: 129). Data utama dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik tentang kemanusiaan yang berjumlah 7 foto jurnalistik.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mendapatkan data berupa foto jurnalistik itu dari media online Suara Muhammadiyah. Foto jurnalistik inilah kemudian dijadikan penulis sebagai bahan penelitian. Adapun tahap dalam pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Analisis dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Gunawan, 2013: 178). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan foto jurnalistik berita tentang kemanusiaan di media online Suara Muhammadiyah edisi Januari-Juli 2020.

#### 6. Teknik Keabsahan Data

##### a) Uji *credibility* data (validitas internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*. Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus

melalui beberapa teknik pengujian data. Apapun teknik pengecekan *credibility* data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Ketika peneliti melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat, terbuka, saling percaya dan sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jadi, perpanjangan pengamatan ini secara langsung adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti dengan informan di lapangan.

2) Meningkatkan Ketekunan (Ketekunan Pengamatan)

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memuaskan diri pada hal-hal yang rinci. Apabila perpanjangan keikutsertaan bermaksud untuk meningkatkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konstektual dan pengaruh bersama dalam peneliti yang subyek akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Maka ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

(a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data atau informasi digali dari satu sumber yaitu dosen mata kuliah fotografi FDK UIN Walisongo Semarang.

(b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga macam teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi

(c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu, hari dan situasi kondisi yang berbeda-beda.

Tiga triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mencocokkan data hasil temuan lapangan berupa data-data foto jurnalistik berita kemanusiaan yang didapat melalui observasi langsung lewat media online Suara Muhammadiyah, hasil wawancara dari Dosen mata kuliah Fotografi FDK UIN Walisongo Semarang mengenai keterkaitan antara fotografi dengan kemanusiaan.

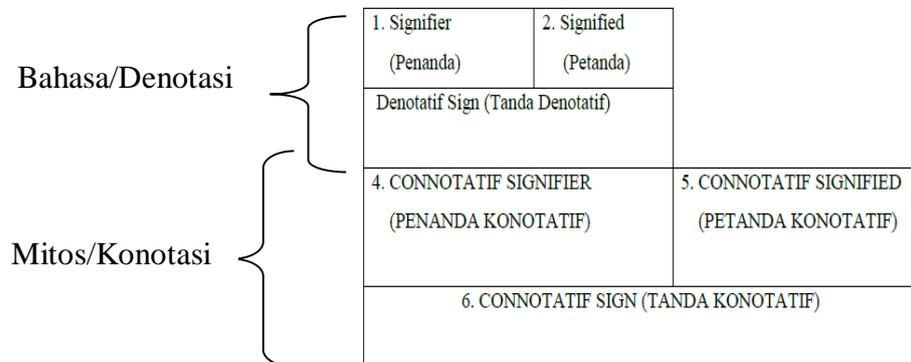
(d) Member check

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Peneliti mengadakan member check dengan cara

melakukan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (informan). Proses pengecekan dilakukan melalui diskusi dan wawancara pada informan dengan harapan informan bisa memahami temuan peneliti. Selain itu, apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel.

### 7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos di dalam foto jurnalistik berita kemanusiaan media online Suara Muhammadiyah edisi Januari-Maret 2020. Semiotika Roland Barthes bertumpu pada tiga hal yaitu: konotasi, denotasi, dan mitos.



**Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes**

Proses signifikasi ini disebutnya denotasi dan konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Makna denotasi adalah makna paling nyata dari tanda yang memiliki arti sebenarnya dari tanda yang terlihat, dengan kata lain denotasi merupakan kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan yang

terdapat dalam media online Suara Muhammadiyah edisi Januari-Juli 2020.

Sedangkan makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya. Makna konotasi adalah tanda yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan pembaca serta nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian penulis menemukan makna mitos yang terkandung dalam suatu gambar dengan menggabungkan makna denotasi dan makna konotasinya.

## BAB II

### FOTO JURNALISTIK, MEDIA ONLINE, DAN BERITA KEMANUSIAAN

#### A. Jurnalistik

Sebelum menjelaskan mengenai foto jurnalistik yang menjadi tema utama penelitian ini, terlebih dahulu dipaparkan mengenai jurnalistik atau kewartawanan. Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan pengantar yang akan memudahkan kepada pembaca.

##### 1. Pengertian Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam Bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sumadiri, 2005:2). Istilah jurnalistik telah dikenal luas dan banyak pula yang memberi batasan atau definisi yang berbeda-beda. Dalam Leksikon Komunikasi dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977: 44).

Seiring perkembangan ilmu jurnalistik, sejumlah pakar, praktisi dan teoritis komunikasi dan jurnalistik berupaya mendefinisikannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961: 1) menulis: jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Menurut Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3) menyebutkan jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Mappatoto, 1993: 69-70).

Sedangkan Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang memberi pekabaran pada

masyarakat selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Amar, 1984: 30). Jurnalistik menurut Astrid S. Susanto adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari (Susanto, 1986: 73). Secara sederhana Onong Uchjana Effendy menyebut jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada masyarakat (Effendy, 2003: 95).

Djen Amar menekankan, jurnalistik adalah mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Amar, 1984: 30). Erik Hodgins, redaktur majalah *Time*, menyatakan, jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, saksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004: 23). Curtis D. Mac Dougall dalam *Interpretative Reporting* menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan mencari fakta, menghimpun berita, dan melaporkan peristiwa (Kusumaningrat, 2005: 15). Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005: 3).

## 2. Jenis-jenis Jurnalistik

### a) Jurnalistik Berdasarkan Gaya dan Ideologi

#### 1) Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*)

Jurnalisme warga atau *citizen journalism* atau adalah suatu bentuk kegiatan jurnalisme yang dilakukan oleh warga biasa. Maksud dari warga biasa yaitu bukan warga yang berstatus sebagai jurnalis profesional. Jadi, seorang warga biasa, tanpa harus berlatar belakang pendidikan jurnalistik atau ilmu kewartawanan, dapat melakukan kegiatan jurnalisme dan menyampaikan berita dengan gayanya sendiri.

Sementara itu, *civic journalism* adalah mengangkat derajat warga menjadi pemegang peran potensial dalam masalah publik dan bukan sekedar korban, menggerakkan orang-orang sebagai warga suatu negara agar dapat meningkatkan diskusi publik, membantu komunitas menyelesaikan masalah, dan membantu negara dalam mencari orang-orang yang produktif sehingga kegiatan politik dan masyarakatnya dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, *civic journalism* juga merupakan suatu upaya wartawan profesional dan media tempat mereka bekerja untuk lebih dekat dengan personal warga (pembacanya), serta ikut terlibat dalam menyelesaikan persoalan secara langsung. Bukan hanya memberitakan peristiwa atau fenomena dalam sikap yang obyektif saja, tetapi lebih menyatu dan terlibat dalam membimbing warga dan mendorong warga untuk melakukan sesuatu.

## 2) Jurnalisme Presisi

Jurnalisme presisi adalah aplikasi ilmu sosial dalam dunia jurnalistik. Jadi, syarat yang ada pada ilmu sosial digunakan dalam lapangan jurnalistik. Dengan kata lain, jurnalisme presisi adalah kegiatan jurnalistik yang menekankan ketepatan (presisi) informasi dengan memakai pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya. Misalnya dalam pengumpulan data apa yang menjadi syarat dan akurasi dalam ilmu sosial juga berlaku dalam jurnalistik. Dengan demikian, narasumber akan dipilih berdasarkan kaidah-kaidah tertentu.

## 3) Jurnalisme Kuning

Jurnalisme kuning adalah jurnalisme pemburukan makna. Ini disebabkan karena orientasi pembuatannya lebih menekankan pada berita-berita sensasional dari pada substansi isinya. Tentu saja, karena tujuannya untuk

meningkatkan penjualan ia sering dituduh sebagai jurnalisme yang tidak profesional dan tidak beretika. Karena yang dipentingkan adalah bagaimana caranya masyarakat suka pada beritanya. Meskipun ia diprotes oleh kalangan tertentu, ia tidak akan bergeming. Ataupun, isinya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Hal itu merupakan perkara lain.

Ciri khas jurnalisme kuning adalah pemberitaannya yang bombastis, sensasional, dan pembuatan judul utama yang menarik perhatian publik. Tujuannya agar masyarakat tertarik. Ini sesuai dengan psikologi komunikasi massa. Orang akan tertarik untuk membaca atau membeli koran, yang diperhatikan pertama kali adalah judulnya. Apalagi judulnya dibuat sangat bombastis.

#### 4) Jurnalisme *Lher*

Jurnalisme *lher* sering juga disebut dengan jurnalisme sensasional. Karena berita dan gambar atau grafis yang disuguhkan dilandasi dengan atau untuk mencari sensasi semata. Ada juga yang menyebutnya dengan jurnalisme pornografi. Dalam praktiknya, jurnalisme *lher* disamping menampilkan dada dan paha wanita dari berbagai pose yang mencolok tetapi juga disertai judul-judul asosiatif tersebut hanya berhubungan dengan profesi keartisan seperti bermain film atau menyanyi.

#### 5) Jurnalisme Perdamaian dan Jurnalisme Perang

Membicarakan jurnalisme damai tidak akan terlepas dari Johan Galtung, seorang profesor studi perdamaian dan juga direktur *TRASCEND Peace and Development Network*. Ia pertama kali memperkenalkan istilah jurnalisme damai pada tahun 1970. Profesor itu awalnya mencermati banyaknya jurnalisme perang yang

mendasarkan diri pada asumsi yang sama seperti halnya wartawan peliput masalah olahraga. Isinya hanya fokus pada “hal-hal kemenangan” dalam sebuah “permainan kalah-menang” antara kedua belah pihak. Menurut Annabel Mc Goldrick dan Jake Lynch (2001) yang harus diperhatikan oleh jurnalis perdamaian adalah sebagai berikut:

- (1) Hindari penggambaran bahwa konflik hanya terdiri dari dua belah pihak yang bertikai atas satu isu tertentu. Konsekuensi dari penggambaran macam ini adalah suatu pihak yang menang dan ada satu pihak yang kalah.
  - (2) Hindari penerimaan perbedaan tajam antara “aku” dan “yang lain”. Hal ini bisa digunakan untuk membuat perasaan bahwa pihak lain adalah ancaman atau tidak bisa diterima tingkah laku yang beradab. Keduanya merupakan pembenaran untuk terjadinya kekerasan.
  - (3) Hindari memperlakukan konflik seolah-olah ia hanya terjadi pada saat dan tempat kekerasan terjadi.
  - (4) Hindari pemberian penghargaan kepada tindakan ataupun kebijakan dengan menggunakan kekerasan hanya karena dampak yang terlihat.
  - (5) Hindari pengidentifikasian suatu kelompok hanya dengan mengulang suatu ucapan para pemimpin mereka atau tuntutan yang telah dikemukakan.
- 6) Jurnalisme Kepiting

Jurnalisme kepiting adalah jurnalisme yang juga mementingkan “jalan tengah/jalan aman” dalam menanggapi persoalan, untuk tak mengatakan “memilih jalan selamat”. Lebih dalam lagi bisa dikatakan, ia tidak mencoba masuk ke dalam diskusi yang lebih dalam jika punya dampak yang buruk bagi lembaga dan karir

jurnalistik dirinya. Dalam menanggapi kasus yang punya resiko politik yang sangat tinggi, ia mencoba mendudukan persoalan dengan sangat hati-hati. Ia tetap berpegang pada kenyataan bahwa pada bagaimana pun juga pers tidak akan lepas dari sistem politik.

7) *Advocacy Journalism*

*Advocacy journalism* atau jurnalisme advokasi adalah kegiatan jurnalistik yang berupaya menyuntikkan opini ke dalam berita. Tiap reportase, tanpa mengingkari fakta, diarahkan untuk membentuk opini publik. Rangkaian opini yang terbentuk dan hendak diapungkan dari kerja para jurnalis ketika memproses liputan fakta demi fakta secara intens dan sungguh-sungguh. Jadi, kesimpulan opini mereka memiliki erat dengan realitas fakta peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jurnalisme lama mengharuskan laporan dibuat berdasarkan urutan fakta dan menuntut sikap netral para jurnalis pada observasi mereka. Informasi harus disusun berdasarkan prioritas, dari fakta yang paling penting sampai yang kurang penting.

8) *Alternative Journalism*

*Alternative Journalism* atau jurnalisme alternatif merupakan kegiatan jurnalistik yang menyangkut publikasi internal dan bersifat lebih personal. Berbeda dengan *underground newspaper*, jurnal-jurnal alternatif kerap lebih profesional, lebih terfokus pada item pemberitaan tertentu, dan coba menarik khalayak lebih banyak.

9) *Literacy Journalism*

*Literacy Journalism* atau jurnalisme sastra, membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel menjadi memikat. Teknik pelaporan dipenuhi dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret

subyek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan, dan ditarik kesimpulannya. Pembaca diajak mengimajinasikan fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam urutan adegan, percakapan dan suasana. *Feature* termasuk karya jurnalistik sastra yang dibangun di atas landasan gaya penulisan fiksi yang bersifat naratif, kreatif dan bahkan imajinatif. (Lia Kurniawati, 2015: 32-45).

#### b) Jurnalistik Berdasarkan Media

##### 1) Jurnalistik Cetak

Jurnalistik cetak adalah jurnalistik yang menggunakan media massa cetak sebagai media publikasi. Contohnya yaitu surat kabar (koran), majalah, tabloid, brosur dan pamflet.

##### 2) Jurnalistik Elektronik

Jurnalistik elektronik adalah jurnalistik yang menggunakan media elektronik sebagai media elektronik sebagai media publikasi. Contohnya yaitu televisi, radio, film, *Video Compact Disc (VCD)*, *handphone*, dan komputer.

##### 3) Jurnalistik Online

Jurnalistik online adalah jurnalistik yang menggunakan media online sebagai media publikasi yang dikenal sebagai media online, media daring, media siber, situs berita, portal berita. Contohnya yaitu situs, website, blog yang bisa diakses secara online. ([www.baublogging.com/macam-jurnalistik/](http://www.baublogging.com/macam-jurnalistik/) diakses tanggal Rabu, 24 Juni 2020 pukul 14.04).

#### 3. Produk-produk Jurnalistik

##### a) Berita (*News*)

Kamus Merriam Webster's Collegiate Dictionary (10th Edition, 1994) mengartikan *news* sebagai laporan peristiwa terkini dan informasi yang tidak diketahui sebelumnya. Kata

“berita” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta artinya ada atau terjadi. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, berita adalah “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Sumber berita adalah fakta dan data sebuah peristiwa, meliputi apa yang kemudian menjadi rumus berita, 5W+1H.

b) Tajuk rencana

Tajuk rencana dikenal sebagai induk karangan sebuah media massa. Tajuk merupakan “jati diri” atau identitas sebuah media massa. Melalui tajuklah redaksi media tersebut menunjukkan sikap atau visinya tentang sebuah masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Tajuk yang berupa artikel pendek dan mirip dengan tulisan kolom ini, biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi atau redaktur senior yang mampu menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah aktual. Sikap, opini, atau pemikiran yang disuarakan lewat tajuk adalah visi dan penilaian orang, kelompok atau organisasi yang mengelola atau berada dibelakang media tersebut.

c) *Feature*

*Feature* adalah jenis tulisan di media massa, selain berita dan opini yang memfokuskan pada sebuah peristiwa dan menonjolkannya. Karena itu *feature* disebut pula “karangan khas”. Sifat tulisan *feature* lebih menghibur dan menjelaskan masalah dari pada sekedar menginformasikan karena *feature* adalah tulisan yang menuturkan peristiwa disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya. Ia lebih banyak mengungkap unsur *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) sebuah peristiwa sehingga mampu menyentuh ketertarikan manusiawi dan menggugah perasaan.

d) Kartun/karikatur

Kartun adalah gambar lucu yang melukiskan kejadian-kejadian (biasanya politik) mutakhir dari suatu pemerintahan atau

perilaku kebijakan seorang pejabat negara. Dalam gambar tersebut, biasanya memuat karikatur, gambar tiruan dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang dikartunkan itu. Karikatur dibuat untuk melukiskan ucapan, perilaku atau rupa yang menekankan ciri khas orang atau tokoh yang disindirnya.

e) Resensi

Resensi diartikan sebagai laporan tertulis tentang isi buku yang diterbitkan atau dipublikasikan paling akhir, untuk suatu terbitan yang berkala. Resensi berupa penilaian terhadap semua aspek yang ada di dalamnya. Sifat khas dari kritik jurnalistik harus berbeda, berwarna seni tersendiri, yakni menyatakan suatu perasaan kreatif dan komunikatif yang nantinya ditunjukkan kepada khalayak yang menaruh perhatian pada sastra, musik dan drama.

f) Opini/artikel

Artikel adalah karya jurnalistik berupa tulisan yang berisi pendapat (opini), gagasan (ide), pemikiran serta fakta. Posisinya dalam karya jurnalistik masuk dalam kategori *views* (pandangan atau opini).

g) Surat Pembaca

Opini singkat yang ditulis pembaca dan dimuat khusus pada rubrik khusus surat pembaca. Biasanya berisi komentar atau keluhan pembaca tentang apa saja yang menyangkut kepentingan dirinya dan kepentingan masyarakat.

h) Foto

Foto jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat. Artinya semua produk jurnalistik yang mempunyai nilai berita bisa disebut foto jurnalistik. Foto jurnalistik juga dapat dikatakan sebagai metode berkomunikasi melalui fotografi sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita atau informasi yang

dibutuhkan masyarakat baik lokal, regional, nasional maupun tingkat internasional

(<http://itha911.wordpress.com/jurnalistik/produk-produk-jurnalistik/> diakses tanggal 25 Juni 2020 pukul 10.14).

## B. Foto Jurnalistik

Menurut Wijaya (2011: 10) yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Gani, dkk, 2013: 47). Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *word* dan *pictures*. Sementara menurut editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi, 2016: 4).

### 1. Karakteristik Foto Jurnalistik

Secara sederhana, karakter foto jurnalistik sudah terlihat dari nilai berita yang ditampilkannya di media massa. Terdapat beberapa versi mengenai karakteristik sebuah foto jurnalistik. Frank P. Hoy dalam bukunya *Photojournalism The Visual Approach* (dalam Mirza, 2004: 5) menjelaskan delapan hal yang termasuk dalam karakteristik sebuah foto jurnalistik, yaitu:

- 1) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
- 3) Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- 4) Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.

- 5) Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
  - 6) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Karena itu, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
  - 7) Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto
  - 8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).
2. Unsur Pendukung Nilai Foto Jurnalistik

Sumadiria (2005: 80) menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita, dan berbagai unsur inipun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik, antara lain:

a) Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Unsur ini terkait dengan hal-hal yang tidak biasa, aneh atau unik. Biasanya hal ini bisa menggugah minat pembaca dan menarik perhatian banyak orang. Suhandang (2004: 142) menjelaskan bahwa cerita baru, mode baru, produksi baru, kejadian yang aneh dan luar biasa akan menarik perhatian orang banyak. Foto dalam nilai berita ini haruslah mendukung yang menguatkan pemberitaan. *Angle* atau sudut pandang pengambilan yang tepat seorang jurnalis semakin membuat berita tersebut menarik. Perlu diperhatikan dalam unsur ini adalah semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya (Gani, dkk, 2013: 50).

b) Kebaruan (*Newsness*)

Setiap hari *headline* berita diganti, begitupun foto yang menyertainya. Menurut Wijaya (2011: 12), hal ini disebabkan oleh pembaca perlu mengetahui hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka bisa

menyesuaikan diri. Unsur kebaruan bukan berarti baru saja terjadi, melainkan mungkin telah terjadi di masa lalu namun masyarakat baru menyadarinya. Untuk itu, seorang jurnalis foto harus jeli menangkap berbagai hal yang baru dari suatu peristiwa. Dalam pemberitaan banjir di Jakarta misalnya, bila yang dimuat melulu seputar Bundaran HI atau Lapangan Monas yang terendam, masyarakat akan merasa bosan melihatnya. Di sini perlunya kreativitas jurnalis foto untuk melihat *angle* (sudut pandang) yang berbeda namun masih terkait dengan berita tentang banjir di Jakarta.

c) Akibat (*Impact*)

Suatu peristiwa yang sedang terjadi turut mempengaruhi seberapa besar pengaruh atau akibatnya bagi kehidupan masyarakat. Jurnalis harus memahami peristiwa atau kejadian yang terjadi sebelum melakukan peliputan. Contohnya, foto Gayus Tambunan (tersangka korupsi pajak) ketika sedang menonton pertandingan tennis di Bali sekitar bulan November 2010. Foto Gayus yang menyamar dengan kacamata dan *wig* tersebut memberikan dampak yang luar biasa di tanah air. Mengingat kondisi Gayus yang sedang di dalam penjara tetapi faktanya bisa berada di Bali. Foto karya wartawan *Kompas* Agus Susanto tersebut, menjadi *headline* di berbagai media cetak bahkan menjadi topik utama di media elektronik. Foto ini sangat terkait dengan akibat dari sebuah pemberitaan karena pada dasarnya berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Semakin besar dampak sosial budaya ekonomi dan politik yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandungnya (Sumadiria, 2005: 82).

d) Aktual (*Timeliness*)

Berita yang di muat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca. Karena itu, nilai aktualitas menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Konsep

aktualitas ini bisa berarti sedang terjadi atau baru terjadi. Aktualitas menunjukkan pada sifat berita yang disiarkan berkaitan dengan waktu penyebaran berita dan terjadinya peristiwa. U. De Volder (dalam Susanto, 1976: 6) mengatakan bahwa suatu peristiwa akan memiliki nilai aktual bila:

- (a) Sedang terjadi
- (b) Jarang terjadi
- (c) Mempunyai hubungan “dekat” antara komunikator dan komunikannya
- (d) Menarik perhatian

Untuk memenuhi nilai aktual ini, seorang jurnalis foto harus gesit dan lincah dalam menangkap momen. Saat ini, untuk melaporkan foto terbaru dari suatu peristiwa bukan hal yang sulit dilakukan. Perkembangan teknologi memungkinkan seorang jurnalis foto mengirimkan secara cepat hasil jepretan terbarunya kepada redaksi untuk dimuat. Bisa melalui berbagai fitur kirim gambar tercepat di *handphone* (*blackberry messenger*, *Whatsapp*, *Line*, *We Chat*, *dsb*) atau melalui jaringan internet (email, jejaring sosial, dan lainnya).

e) Kedekatan (*Proximity*)

Istilah kedekatan atau *proximity* menjadi menarik bila disampaikan akan membantu pembaca untuk “mengingat” kembali berbagai hal yang berkaitan dengan foto tersebut. Selain itu, dengan melihat apa yang ditampilkan foto yang di surat kabar, khalayak pembaca akan mengetahui *headline* berita tersebut. Sumadiria (2005: 84) membagi *proximity* berdasarkan unsur geografis dan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita, misalnya foto Gedung Sate menjadi menarik masyarakat Jawa Barat. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan tingkat keterikatan pikiran,

perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita. Contohnya, foto kegiatan para calon gubernur mempunyai kedekatan psikologi dengan para pendukungnya.

f) Informasi (*Information*)

Setiap berita selalu mengandung informasi, namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat di surat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan. Demikian pula dengan sebuah foto, termasuk selebar pas foto yang memberitakan seseorang. Foto yang tidak masuk kategori *headline* bisa juga dimuat di surat kabar dalam rubrik yang berbeda.

g) Konflik (*Conflict*)

Berita tentang konflik atau pertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar. Sumber beritanya tidak pernah habis, mulai dari konflik individu di ruang privat (misalnya konflik artis yang bercerai), konflik desa, konflik partai hingga konflik antar negara, semuanya memiliki nilai berita. Sumadiria (2005: 87) menegaskan bahwa ada atau tidak ada pemihakan, konflik akan cenderung berjalan terus sebab konflik senantiasa imanen (menyatu) dengan dinamika kehidupan. Foto seputar konflik juga memiliki nilai berita untuk menegaskan apa yang diberitakan. (Gani, dkk, 2013: 55).

h) Orang penting (*Prominence*)

Unsur ini berkaitan dengan publik figur selebritas dan pesohor. Apa pun yang dilakukan oleh mereka selalu menarik untuk dikabarkan kepada masyarakat. Hal ini terkait dengan jargon dalam ilmu jurnalistik, *man makes news* (orang yang selalu membuat berita). Nilai berita ini seringkali membuat pewarta foto menjadi *paparazi*, yang rela melakukan apa saja untuk mengikuti narasumber demi mendapatkan foto eksklusif.

Tentunya hal ini tidak etis dilakukan, namun terkadang tuntutan profesi yang tinggi seringkali mengesampingkan persoalan hati nurani.

i) Ketertarikan manusiawi (*Human Interest*)

Nilai berita ini sarat dengan muatan manusiawi, ada juga yang menyebutnya dengan kekhasan/unik. Foto yang termasuk kategori *human interest* harus bisa menggugah rasa manusiawi orang yang melihatnya, contohnya foto *feature*. Nilai *human interest* yang ditampilkan dalam foto *feature* bisa memancing emosi orang yang melihatnya, bisa senang, sedih, prihatin, lucu, terharu, dan sebagainya.

j) Kejutan (*Suprising*)

Nilai berita ini merupakan sesuatu yang tidak terduga, tiba-tiba, dan tidak direncanakan. Menurut Sumadiria, kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan benda mati. Sifatnya bisa menyenangkan atau menyedihkan. Sangat banyak nilai berita yang memuat kejutan di negeri ini, dan terekam oleh jurnalis foto.

k) Seks (*Sex*)

Fakta terbaru terungkap saat guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bojonegoro, Jawa Timur yang perdaya 25 wanita cantik hingga bersedia difoto tidak memakai baju di ranjang. Kejadian tersebut bermula ketika guru tersebut mengaku menjadi fotografer kepada wanita yang menjadi sasarannya. Foto tersebut memiliki nilai berita yang berkaitan dengan seks, seringkali identik dengan berita perselingkuhan, perilaku menyimpang, dan sebagainya. Poin ini identik dengan *paparazi* karena permasalahan *paparazi* menurut Sugiarto (2005: 15) adalah mereka yang membuat foto semata untuk menghasilkan uang sehingga memberikan nilai negatif. Oleh karena itu, karya-karya foto sensasional *paparazi* lebih banyak

mengusik kehidupan pribadi orang terkenal dan bisa menghancurkan citra objek.

### 3. Fungsi Foto Jurnalistik

Pemuatan sebuah foto di media massa cetak tidak terlepas dari fungsi media cetak ataupun media online. Secara umum, fungsi foto jurnalistik di media cetak/ media online sejalan dengan fungsi pers, seperti yang disampaikan oleh Effendy (1993: 93), yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Lebih khusus lagi, Thomas Elliot Berry dalam bukunya *Journalism In America an Introduction to The News Media* menjelaskan lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar/media online:

- 1) *To cummunicate the news*, yaitu untuk mengomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat “berbicara” secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis. Berita lebih bisa dimengerti oleh pembaca dengan mempergunakan foto dibanding hanya tulisan saja.
- 2) *To generate interest*, yakni untuk menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali terlihat dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca *headline* berita, biasanya adalah foto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca akan langsung melihat surat kabar tersebut.
- 3) *To give another dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai dengan foto.
- 4) *To make a brief but important announcement*, yaitu untuk menyingkat berita tanpa mengurangi arti dari berita.

5) *To make a page attractive*, yakni penghias halaman media cetak hingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak.

#### 4. Jenis Foto Jurnalistik

Dalam bukunya yang berjudul *Business of Photojournalism*, A.E Loosley (1971) mengkategorikan jenis foto jurnalistik berdasarkan:

##### a) Nilai kepentingannya

- (a) Foto hard news adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualitas tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat di halaman utama atau rubrik utama majalah berita.
- (b) Foto soft news adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting, namun baik juga untuk di muat.
- (c) Filter news adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisi halaman. Bila tidak memungkinkan, foto ini bisa juga tidak dimuat.

##### b) Penyajiannya

- (a) *Spot news* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian atau peristiwa sesaat dengan waktu yang sangat singkat dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang terdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa.
- (b) *Photo essay* atau foto esai adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
- (c) *Photo sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, beruntun, dan kronologis. Kejadian atau peristiwa itu terjadi dalam selisih waktu yang amat singkat (dalam bilangan menit atau bahkan detik).
- (d) *Feature photograph* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, namun mengandung segi kemanusiaan yang menarik (Loosley, 1974: 62).

Sedangkan *World Press Photo Foundation* atau Badan Foto Jurnalistik Dunia yang merupakan organisasi profit yang

independen, mengategorikan foto jurnalistik ke dalam sepuluh jenis (Alwi, 2004: 7). Biasanya kategori ini menjadi bagian dalam kompetisi yang mereka adakan. Kesepuluh kategori tersebut, yaitu:

(a) Foto berita (*Spot News*)

Foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Sebagaimana dijelaskan Hadi (1991: 6), OANA Secretary General, “*spot news pictures cover sudden even or something which does last for not too long like mass riot, natural disaster and human phenomena*”. Contohnya peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian/perang, bencana alam (banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan sebagainya).



**Gambar 1 Contoh Foto Berita**  
(Sumber: [taufanwijaya.wordpress.com](http://taufanwijaya.wordpress.com))

(b) Berita umum (*General News*)

Foto peristiwa yang terjadi, rutin, dan biasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebuah instansi pemerintahan, institusi pendidikan atau BUMN seringkali menjadi objek yang layak diberitakan di surat kabar. Untuk mendukung dan mendokumentasikan isi pemberitaan tersebut, selalu melibatkan jurnalis foto. Temanya bisa bermacam-macam: politik, ekonomi, dan

humor. Contohnya: penganugerahan piagam, pembukaan pameran, pengguntingan pita dalam sebuah peresmian gedung.



**Gambar 2 Contoh Foto Berita Umum  
(Sumber: kodam-tniad.mil.id)**

(c) Manusia dalam Berita (*People in the News*)

Kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Foto yang ditampilkan adalah sosok orang yang menjadi berita itu. Fokus foto bisa saja kelucuan tokoh tersebut, perjalanan kariernya, aktivitasnya, dan sebagainya. Alwi (2004: 8) menjelaskan bahwa tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer. Contoh: Presiden dalam kampanye, kegiatan selebritas, korban banjir.



**Gambar 3 Contoh Foto Manusia Dalam Berita  
(Sumber: cnnindonesia.com)**

(d) Kehidupan sehari-hari (*Daily Life*)

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi manusiawinya (*human interest/foto feature*). Seperti yang dijelaskan Hadi (1991: 68) bahwa tujuan pemuatan foto kehidupan sehari-hari di surat kabar “*one of the aims of presenting daily life pictures in newspapers is to amuse the readers of newspapers or magazine political and economic news and stories about disasters and violences*”. Jadi, tujuan foto dengan tema ini adalah untuk menghibur para pembaca surat kabar, majalah berita politik, ekonomi, serta berita bencana alam dan kekerasan. Contoh: kehidupan pedagang di pasar, rutinitas nelayan, kegiatan sehari-hari.



**Gambar 4 Contoh Foto Kehidupan Sehari-hari  
(Sumber: steemit.com)**

(e) Potret (*Portraits*)

Foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up*, mementingkan karakter dari objek yang difoto. Unsur utama yang diperhatikan dalam foto ini adalah kekhasan (ekspresi) wajah atau kekhasan lainnya dari objek yang difoto. Potret adalah jenis foto yang banyak dan bisa dihasilkan siapa saja, apakah itu hasil mometret dirinya sendiri (narsis), keluarga, sahabat, teman atau orang lain yang tidak dikenal. Contoh: ekspresi orang yang senang, terkejut, marah, dan lucu.



**Gambar 5 Contoh Foto Potret  
(Sumber: rolasnews.com)**

(f) Olahraga (*Sports Action*)

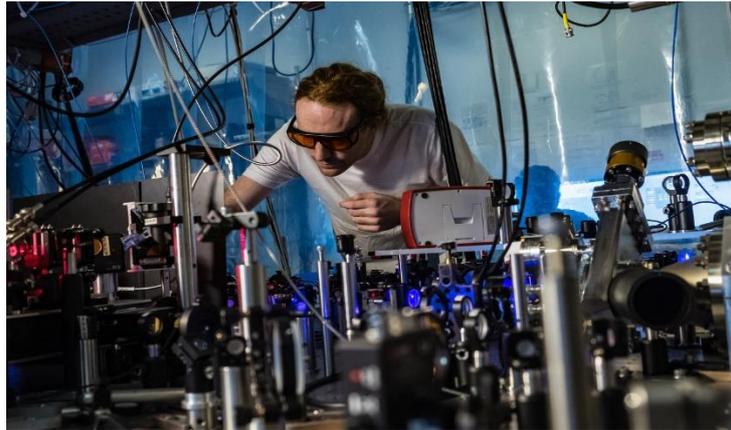
Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Foto olahraga harus merefleksikan semangat dan sportivitas. Diperlukan kejelian dan kesabaran dari jurnalis foto untuk menangkap momen mengingot objeknya senantiasa bergerak. Akan lebih baik lagi jika jurnalis foto “menguasai” pengetahuan berbagai cabang olahraga, baik dari segi istilah, pemain, suasana lapangan, karakteristik penonton dan sebagainya. Hal ini akan membantu jurnalis foto menentukan *angle* yang tepat. Contoh: lomba lari, yoga, pilates, gerak jalan, bulu tangkis, dan sepak bola.



**Gambar 6 Contoh Foto Olahraga**  
(Sumber: [bbc.com](http://bbc.com))

(g) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*)

Foto yang diambil dari peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya: eksperimen ilmu dan teknologi penemuan *micro chip* komputer dan uji coba alat baru.



**Gambar 7 Contoh Foto Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**  
(Sumber: [phys.org](http://phys.org))

(h) Seni dan Budaya (*Art and Culture*)

Foto yang dibuat dari peristiwa dan budaya. Bisa berupa profesi ataupun pementasan, misalnya pertunjukkan teater, pagelaran kesenian daerah, pertunjukkan barongsai, ritual adat di berbagai daerah.



**Gambar 8 Contoh Foto Seni dan Budaya**  
(Sumber: [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id))

(i) Lingkungan Sosial (*Sosial and Environment*)

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya. Contohnya antara lain penduduk di sekitar Cikapundung yang sedang mencuci piring, kehidupan pedagang di pasar terapung, asap buangan



an di jalan, dan kabut asap. Sugiarto (2005: 35) menjelaskan bahwa “area foto berita lingkungan ini dapat dipersempit, yaitu dengan hanya mengetengahkan segala peristiwa yang berhubungan dengan alam”. Untuk membuat foto jenis ini, sebaiknya seorang jurnalis foto melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakatnya. (Gani, dkk, 2013: 74).

### **Gambar 9 Contoh Foto Lingkungan Sosial**

**Sumber: gurupendidikan.co.id)**

#### **C. Media Online**

Secara umum yang disebut media online adalah segala bentuk media yang dapat diakses melalui internet. Sedangkan secara khusus yang dimaksud dengan media online adalah segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara online, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik. Misalnya koran/surat kabar disajikan

secara online maka dapat dikatakan sebagai media online. Televisi disajikan melalui internet disebut sebagai media online (televisi online), dan lain-lain. Jika produk media massa yang bersifat informasi disebut sebagai karya jurnalistik, maka jurnalistik dalam media online disebut sebagai jurnalistik online. (Vera, 2016: 89).

Internet dapat dikatakan sebagai teknologi media baru, yang menyongsong perubahan dan membawa suatu media baru, yakni versi online. Internet menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi untuk setiap jenis kebutuhan. Kecepatan internet dalam memberikan informasi tanpa dibatasi oleh adanya ruang dan waktu memungkinkan siapapun untuk mengakses informasi di manapun dan kapan pun. Di Indonesia, media online hadir tidak terlepas dari pengaruh dinamika politik negeri. Internet menjadi alat komunikasi di kalangan mahasiswa dengan laman-laman yang diciptakan saat itu.

Koneksi internet pertama kali yang di Indonesia digagas oleh Joseph Lukuhay dengan mengembangkannya di kampus. Universitas Indonesia adalah salah satu kampus yang dipeloporinya, dengan munculnya UINet. Perkembangan media online ini pertama kali yang muncul di Internet oleh Republika Online ([www.republik.co.id](http://www.republik.co.id)) pada Agustus 1994. Kemudian disusul Tempo.com dan media-media online lainnya (Aji Indonesia, diunduh 23 Juni 2016). Tujuan dari media online ini adalah agar berita yang ditulis cepat sampai kepada pembaca tanpa menunggu cetak (Nurkinan, Jurnal Politikom Indonesiana, November 2017: 35).

#### 1. Karakteristik Media Online

- a) Elemen yang ditampilkan berupa audio visual dan mempunyai *feedback* (umpan balik) secara langsung oleh pembaca.
- b) Penulisan berita yang ada di media online singkat dan padat.
- c) Media online lebih dinamis artinya setiap saat berita bisa di *update* kapan saja dan bisa berubah dengan cepat.

- d) Pemberitaan di media online bisa diakses kapan saja dan dapat menampilkan informasi yang dapat kita butuhkan setiap saat.
- e) Media online memiliki jangkauan akses yang sangat luas dan dapat diakses kapan saja terpenting ada jaringan untuk mengakses. (Nadin, 2019: 211).

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Media Online

### a) Kelebihan Media Online

- (1) Informasi bersifat *up to date* karena media online dapat melakukan *upgrade* suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu.
- (2) Media online memiliki proses penyajian informasi dan berita yang lebih mudah dan sederhana. Media online dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung.
- (3) Media online dan internet pun saat ini menjadi sarana yang paling efektif untuk menerbitkan siara pers (*pers release*) bagi pengirim berita baik individu atau pengirim institusi.
- (4) Media online juga memiliki kelebihan lain, seperti adanya fasilitas *hyperlink* yaitu sistem koneksi antara website ke website lain. Fasilitas *hyperlink* dapat dengan mudah menghubungkan dari situs satu ke situs lainnya sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya (Yunus, 2010: 32).

### b) Kekurangan Media Online

- (1) Kecanggihan teknologi untuk memudahkan produksi jurnalistik justru membuat berita tidak mencerahkan masyarakat atau banyak berita hoaks.
- (2) *Content Aggregator* adalah individu atau organisasi yang mengumpulkan konten web (kadang-kadang aplikasi) dari sumber online yang berbeda untuk

digunakan kembali atau dijual kembali (Apriliani, 2017: 518).

- (3) Semakin banyaknya isi pesan media online yang sudah masuk kategori *overload of information* di jagat maya, seakan memanjakan para pengakses dengan informasi berlimpah dan mudah ditemukan termasuk jenis informasi yang sebenarnya tidak dikehendaki para pengakses misal sampah (*spam*), pesan *advertising* dan pornografi akan muncul dengan sendirinya.
- (4) Eksistensi media sosial yang cenderung ditunjang oleh kontribusi finansial dan *sponsorship*, maka dapat mengganggu kualitas pesan yang ingin disampaikan (Siswanta, 2015: 219).

#### D. Berita Kemanusiaan

Berita kemanusiaan/berita *human interest* adalah uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa insani atau rasa kemanusiaan. Fakta disini mengenai apa saja, asalkan mengandung nilai atau rasa yang mampu memberikan sentuhan rasa insani ([http://www.slideshare.net/elkhea/jenis-jenis-berita-humaninterest?next\\_slideshow=1](http://www.slideshare.net/elkhea/jenis-jenis-berita-humaninterest?next_slideshow=1)) Berita kemanusiaan/*human interest* ialah catatan berbagai peristiwa *human interest* dalam situasi "kemanusiaan" yang melibatkan berbagai orang di dalam peristiwa tersebut. Bisa dikatakan *human interest* jika terdapat *interest* atau perhatian pada kehidupan dan kesejahteraan orang lain serta pada kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian *human interest* berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dan minat orang-seorang. Kisah-kisah *human interest* bisa menyangkut tentang *people* dan *things*, orang-orang dan pikirannya.

Konsep "kemanusiaan" merupakan komitmen paling dasar dari kerja kemanusiaan yang dilakukan oleh para aktor kemanusiaan dalam *humanitarian action*. Konsep kemanusiaan dalam Konvensi Jenewa menekankan usaha untuk menghilangkan penderitaan manusia yang terjadi

akibat krisis atau bencana (Kusumo, 2014: 535). Kemanusiaan adalah sifat positif yang bentuknya adalah kemampuan menjaga hubungan interpersonal. Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa kemanusiaan adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kemanusiaan adalah tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia, seperti toleransi, welas-asih, cinta-kasih, tolong-menolong, gotong-royong, mendahulukan kepentingan umum, dan banyak lainnya. Semua nilai itu antara manusia dengan manusia (Kompasiana).

Dalil Al-Qur'an yang mengandung perintah untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan yaitu pada surat Al-Maa'uun ayat 1-7:

*Artinya: "1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, 4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya, 6) Orang-orang yang berbuat riya, 7) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna" (QS. Al Maa'uun/107: 1-7). (Departemen Agama RI, 1989: 1087).*

Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan kemanusiaan menjadi tiga kekuatan karakter, yaitu: *love, kindness, dan social intelligence*.

a) *Love* (Cinta)

*Love* merupakan kondisi kognitif, konatif dan afektif seseorang. Dipahami sebagai kemampuan untuk menerima, memberikan cinta, kepedulian pada diri sendiri dan orang lain dengan menerima, memberikan cinta, kepedulian pada diri

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ  
 الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ  
 يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

sendiri dan orang lain dengan menerima kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki (Peterson dan Seligman, 2004). Kelley dalam Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa *love* pada diri sendiri (individu) untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Peterson dan Seligman (2004) mengelompokkan *love* dalam tiga bentuk yang pertama *love* menjadi sumber utama kasih sayang, perlindungan, dan perawatan. Kedua, *love* bagi individu yang membuat orang lain merasa aman, menghibur, membantu dan mendukung orang lain, berkorban serta menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan kita.

b) *Kindness* (Kebaikan Hati)

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan untuk mendorong bersikap baik, murah hati dan menolong orang lain secara sukarela sekalipun orang yang ditolong tidak dikenal. Kekuatan ini merupakan dua komponen utama yaitu simpati dan empati. Hal ini berkaitan erat dalam hal kemanusiaan, dalam arti semua orang berhak mendapat perhatian dan pengakuan tanpa alasan tertentu, namun hanya karena mereka memang berhak mendapatkannya. *Kindness* ini tidak didasarkan pada prinsip timbal balik, pencapaian reputasi, atau hal lain yang menguntungkan diri sendiri, meskipun efek tersebut bisa saja muncul.

c) *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial)

*Social Intelligence* adalah kemampuan untuk mengenal dan mempengaruhi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan dengan baik (Peterson dan Seligman, 2004). Peterson dan Seligman mengelompokkan intelegensi kedalam tiga jenis, yaitu (1) Personal: Melibatkan pemahaman dan penilai terhadap diri sendiri secara akurat, termasuk kemampuan memotivasi diri, emosional dan proses dinamis. (2) Emosional: mengarah pada kemampuan untuk menilai semua yang berkaitan dengan emosional sebagai sumber

penilaian untuk bertindak tepat. (3) Sosial: berkaitan dengan hubungan sosial yang melibatkan kedekatan, kepercayaan, persuasi, keanggotaan kelompok, dan kekuatan politik. Secara konseptual, ketiga inteligensi saling berkaitan, tetapi secara empiris keterlibatannya tidak dapat dipahami dengan baik. (Laowo dan Nugraha, 2017:22-24)

Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Fitrah kemanusiaan adalah punya sisi baik dan sisi buruk. Tetapi kita juga jangan lupa bahwa manusia itu juga punya fitrah/kecenderungan untuk menyempurnakan diri. Manusia dalam proses menyempurnakan diri itu membutuhkan yang namanya pengetahuan. Pengetahuan yang dimilikinya itulah yang akan menentukan apakah proses penyempurnaan diri yang dia lakukan itu memang sudah benar-benar sempurna atautakah belum.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa agama islam adalah agama langit yang kemudian “membumi”, maka ia mengalami proses pembudayaan atau pengumpulan budaya di mana ada peran manusia yang tidak sempurna sehingga sebagai agama bumi Islam tidak lagi sebagai agama yang mutlak benar, tetapi memiliki variasi tingkat kedekatan dengan kebenaran. Dengan demikian, maka ada kebudayaan Islam yang sangat dekat dengan syariat (budaya *syar'iy*) di samping ada kebudayaan yang hanya merupakan sempalan saja dari Islam, karena dia lebih dekat ke kebudayaan lokal setempat. Di sisi lain, ada kebudayaan umat Islam yang malah tidak ada relevansinya dengan Islam. (Tumanggor, dkk, 2010: 139).

#### E. Foto Jurnalistik Kemanusiaan/*Human Interest*

Fotografi *human interest* adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/*mood* dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya. Awalnya, *human interest photography* lebih termasuk ke dalam bagian dari foto jurnalisme, yaitu menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, dan lalu bertujuan supaya

mengetuk hati orang-orang untuk bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto. Di dalam foto jurnalisme, *human interest* termasuk dalam bagian feature. Bagian ini biasanya sisipan dan bukan berita utama. Kategori human interest lebih banyak tentang kehidupan individu atau masyarakat biasa yang jarang diulas. *Human interest* cukup luas cakupannya tapi sering dicampur-adukkan dengan kategori lain seperti *potrait photography*, *culture photography* (budaya), *street photography*, *travel photography*, *conceptual photography*, dan lain-lain.

Kebanyakan foto *human interest* adalah menggambarkan kehidupan masyarakat dengan ekonomi lemah atau di daerah pedalaman, tapi sebenarnya *human interest* tidak membatasi pada subjek masyarakat kelas bawah saja, tapi juga termasuk potret keberhasilan dari masyarakat kelas atas. Foto *human interest* bisa terdiri dari satu foto atau rangkaian foto yang bercerita (photo story/essay). Foto *human interest*/kemanusiaan berkembang disaat para fotografer mempunyai sebuah konsep foto yang menampilkan sisi kemanusiaan disekitarnya, sehingga orang yang melihatnya tertarik pada gambar tersebut. Dalam hal ini konsep tidak direkayasa oleh sang fotografer namun dari komposisi dan angle tertentu sehingga foto dapat terlihat berbicara dan fakta pun tidak dihilangkan. Pengertian fotografi human interest menurut para ahli:

1. Arbain Rambey

Menurut Arbain Rambey fotografer senior Kompas, fotografi *human interest* adalah foto-foto tentang sekelumit tentang kehidupan manusia yang sangat menarik ketika pola kehidupan itu tidak terlihat di tempat lain. Dalam memotret *human interest* tidak dapat dipisahkan dari ke khasannya, dari budayanya dapat dilihat wajah, tempat pakaian dan kegiatannya sangat beragam. Ia juga menambahkan, “Jika di lihat ditempat lain maka akan menjadi ke khasan tersendiri.” Tidak ada patokan untuk memotret foto *human interest*, maksudnya ketika memotret HI dapat menggunakan angle dari atas (*High/bird angle*), dari bawah (*low angle*), dari samping (*left/right angle*) tergantung konsep yang diinginkan oleh

fotografernya. Arbain juga mengatakan foto yang alami begitu natural dengan apa adanya. Yang dilakukan apa, yang dipakai apa orang tersebut menjadi kekhasan itu sendiri dan menarik bagi fotografer untuk memotretnya. Ekspresi wajah dan *gesture* tubuh menjadi point utama dalam foto *human interest*. Ketika komposisi sudah tepat namun ekspresi belum didapat maka dilarang untuk memotret, karena ekspresi merupakan fokus utama dan kemudian didukung oleh komposisi.

## 2. Edward Stelchen (1945-1955)

Merupakan bapak dari fotografi *human interest*, pada masa perang dunia ke II saat fotografi sedang mengalami masa kejayaannya, beredar ke seluruh dunia dengan media cetak saat itu. Namun Stelchen memotret sisi lain dari sebuah kehidupan manusia, dari kegiatan ataupun yang sedang terjadi dengan manusia tersebut. Dari foto ekspresi seorang ibu yang sedang menyusui di peperangan, gelak tawa manusia hingga ekspresi manusia yang sedang menderita. Pada tahun 1945 ditemukan banyaknya foto-foto yang hilang yang berisikan tentang sisi lain kehidupan manusia. Namun pada tahun 1955 beberapa foto dapat ditemukan kembali dan kemudian dijadikan sebuah buku yang berjudul *The Family of Man*, dan Amerika Serikat membuat museum dengan nama yang sama *The Family Of Man* agar diketahui oleh masyarakat dunia.

Menggambarkan sisi lain dari kehidupan manusia merupakan hal yang menarik dengan memperhatikan keadaan sekitar, memotret ekspresi-ekspresi seseorang dan keunikan lainnya tentang manusia. Foto kegiatan manusia yang beragam akan dapat membangkitkan jiwa seseorang yang melihatnya, jika diambil dengan *angle* tertentu.

## 3. Kevin Pinarydy

Yaitu fotografer asal Indonesia yang telah melalang buana ke berbagai tempat untuk mencari daerah-daerah yang belum terjamah

oleh banyak orang. Dengan memotret penduduk di daerah yang belum banyak diketahui oleh khalayak, maka foto tersebut akan lebih menarik bagi yang melihatnya. Dari mulai kegiatan penduduk setempat, pola hidup, makan sampai apa yang digunakannya. Menurut Kevin foto *human interest* akan lebih menarik ketika foto tersebut belum banyak diketahui orang.

Semakin banyak pertanyaan maka foto itu akan lebih menarik, karena foto *human interest* tidak sama dengan jurnalistik (*news*). Foto *human interest* yang tidak menggunakan *caption*, hanya mengandalkan isi gambar akan memperbanyak makna dari orang yang melihatnya. “Makna yang tersirat pada foto (gambar) tersebut akan beragam, tergantung siapa yang melihatnya,” ia berkata. Berbeda dengan fotografi jurnalistik yang mempunyai isi teks, sehingga makna yang ada di foto news akan menjadi satu makna (Wardana, Jurnal Magenta, 2017: 102-104).

## F. Semiotika

### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sebuah tanda-tanda. Bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau untuk menafsirkan makna tersebut. Semiotika menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi perasaan, kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Artinya ialah “kata-kata” mengenai “tanda-tanda”. Kata semi dalam semiologi berasal dari *semeion* (*bahasa latin*), yang artinya tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Manusia memiliki kemampuan untuk

menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol dan lambang, yaitu ilmu semiotika, ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi.

Membahas tentang konsep tanda (*sign*), tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Teori tanda pertama yang sebenarnya diperkenalkan oleh Santo Agustinus walau ia tidak menggunakan istilah semiotika untuk mendefinisikannya. Ia mendefinisikan tanda alami sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam seperti pergesekan daun-daun, warna tumbuhan dan lain-lain. Ia membedakan jenis tanda ini dengan tanda konvensional. Yaitu tanda yang dibuat oleh manusia. Kata, isyarat, dan simbol adalah tanda konvensional. Dalam teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional dibagi menjadi verbal dan non verbal, kata dan struktur linguistik lainnya (ekspresi, frasa, dan lain-lain) adalah contoh tanda verbal sedangkan gambar dan isyarat adalah contoh tanda non verbal.

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur yaitu tanda, simbol dan bahasa. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik dan sebagainya. Dalam komunikasi massa, misalnya kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Itulah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik.

Pada dasarnya studi semiotika membahas tentang tanda (*sign*), menurut John Fiske, terdapat tiga bidang studi utama semiotika, yaitu:

a) Tanda

Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda-tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

b) Kode

Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya mengeksplotasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

c) Kebudayaan

Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Laowo, e-proceeding of management, 2017: 16-18).

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes meneruskan pemikiran Saussure tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of significations*".

Sementara itu, objek adalah sesuatu yang menjadi referensi dari tanda. Sementara *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Semiotika melalui signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*).

Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Surahman, Jurnal Rekam, 2018: 46).

Barthes juga menambahkan bahwa peran seorang pembaca (*reader*) sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda tersebut dapat diterima atau tidak. Barthes memaparkan pengertian denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama melihat bahwa denotasi mempunyai makna yang sebenarnya. Makna tersebut dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Tahap pemaknaan denotasi ini dapat dilihat melalui kasat mata tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada fotografi menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberikan pemaknaan subjektif. Seseorang yang tidak memahami fotografi pun dapat melihat makna denotasi dari sebuah gambar.

Untuk konotasi, yang merupakan sifat asli dari tanda adalah makna yang tidak sebenarnya. Dalam hal ini konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Makna ini mengacu pada emosi, nilai-nilai dan asosiasi yang menimbulkan pada pembaca dan juga membuat pembaca membayangkan makna tersebut. Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Sebuah foto memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penikmat foto. Makna tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Setiap manusia pasti memiliki cara pandang dalam memahami sebuah makna yang berbeda. Disinilah peran fotografer dalam mengambil gambar. Apakah fotografer tersebut berhasil

membuat pemahaman khalayak menjadi sama sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya atau tidak sama sekali.

Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur inilah, seorang fotografer dapat menentukan berbagai unsur seperti tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca foto. Prosedur-prosedur tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk ke dalam wilayah estetis. Dalam menganalisis makna konotasi menurut Roland Barthes harus melewati beberapa tahap yaitu:

a) *Trick Effect*

*Trick Effect* adalah suatu proses manipulasi foto secara berlebihan untuk menyampaikan sebuah berita karena terkadang gambar yang diambil tidak sesuai dengan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh fotografer itu sendiri.

b) Pose

Pose merupakan gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek yang terlihat dalam foto. Fotografer yang ingin mengambil foto berita tentang seseorang harus memperhatikan hal tersebut. Selanjutnya adalah pemilihan objek yang dilakukan oleh fotografer. Objek yang dipilih sangat berperan penting dalam penyampaian pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi *point of interest* (POI).

c) *Photogenia*

*Photogenia* merupakan teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman gambar), *bluring* (keburaman), *panning* (kecepatan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya.

d) *Aetheticism*

*Aethecism* adalah komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi.

e) *Sintaksis*

*Sintaksis* adalah rangkaian cerita dari isi foto yang ditampilkan. Foto tersebut biasanya disertai dengan caption atau keterangan foto sehingga dapat membatasi makna konotasi yang ditimbulkan.

Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi. Disebut sistem komunikasi, karena Barthes melihat bahwa mitos merupakan pesan yang disampaikan turun menurun. Mitos tidak dapat dilihat melalui objek pesannya, melainkan dari cara penyampaian pesan tersebut. Contohnya, apabila seorang gadis duduk di depan pintu, jodoh untuk gadis tersebut tidak akan datang. Itu merupakan sebuah mitos yang telah ada sejak lama. Barthes melihat hal tersebut sebagai mitos bukan cara duduk atau dimana gadis itu duduk, tetapi dari cara penyampaian mitos yang terjadi sejak turun menurun. Mitos dapat berkembang menjadi sebuah makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh suatu kelompok. Hal tersebut juga membuat mitos berada pada tingkat pertama.

Mitos memiliki empat ciri, yaitu *distorsif*, *intensional*, *statement of fact*, dan *motivasiona*. *Distorsif*, yaitu hubungan antara *form* dan *concept*. *Concept* mendistorsi *form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya. Ciri yang kedua adalah *intensional*, yaitu pengertian dimana mitos sengaja diciptakan bukan ada begitu saja dalam kebudayaan masyarakat. Ciri yang ketiga adalah *statement of fact*, yaitu mitos yang menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Ciri yang terakhir adalah *motivasiona* yang menurut Barthes dikandung oleh mitos. Mitos diciptakan melalui seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep

yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain di dalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berada pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (*caption*), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut (Sutoyo, 2018: 62-68).

### BAB III

## MEDIA ONLINE SUARA MUHAMMADIYAH DAN BERITA KEMANUSIAAN

### A. Profil Suara Muhammadiyah

#### 1. Sejarah Suara Muhammadiyah

Suara Muhammadiyah diterbitkan oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Terbitnya majalah ini dimaksudkan sebagai corong atau sarana dakwah organisasi. Majalah ini terbit pertama kali pada bulan Januari 1915, tiga tahun setelah organisasi Muhammadiyah berdiri (1912). Majalah Suara Muhammadiyah adalah majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Haji Fachroedin, Majalah Suara Muhammadiyah (*Soeara Moehammadijah*) pertama kali terbit pada bulan Dzulhijjah tahun 1333 H (1915 M). Pemimpin redaksi (*hoofd redacteur*) pertama adalah Haji Fachroedin. Jajaran redaksi (*redacteurs*) pertama terdiri dari: H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisjam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosingito, dan R.H. Hadjid. Pengelola administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B.

Majalah ini pertama kali terbit dicetak dengan huruf Jawa dan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Di samping itu, majalah ini hanya berisi hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan seperti masalah *toharoh* (bersuci), shalat, kitab puasa, dan masalah zakat. Adapun redaksi majalah dipimpin langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam perkembangan selanjutnya, Suara Muhammadiyah mengalami perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu, dari tulisan Jawa ketulisan latin. Perubahan itu berkaitan dengan berkembangnya jumlah oplah majalah yang dikirim keluar Jawa. Karena oplah Suara Muhammadiyah beredar sampai ke Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya, sejak tahun 1928, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Dengan perubahan itu, diharapkan Suara Muhammadiyah bisa dibaca dan dipahami oleh seluruh bangsa di Nusantara. Dalam perkembangannya, majalah tersebut mengalami

perubahan. Perubahan itu sejalan dengan perkembangannya yang semakin besar. Setiap kali terbit, penomoran halaman selalu berurutan dengan edisi sebelumnya. Misalnya, Suara Muhammadiyah edisi Februari 1952 tidak dimulai dari halaman 1, tetapi dimulai dari halaman 217. Kemudian edisi Desember dimulai dari halaman 377 dan seterusnya.

Setiap terbit, Suara Muhammadiyah terdiri atas 17 halaman yang daftar isinya meliputi halaman judul, dari hati ke hati, maklumat pusat Muhammadiyah, pembaharuan, permusyawaratan daerah, ruangan majlis tabligh, ruang majlis ekonomi, halaman bergambar, halaman/kolom Aisyah, dan warta berita. Sejak tahun 60-an, Suara Muhammadiyah mulai menampilkan kisah-kisah nukilan tarich dengan judul "Naviri". Rubrik ini banyak menampilkan kisah para nabi dan kisah para sahabat nabi, cerita pendek, dan esai sastra. Di samping itu, Suara Muhammadiyah juga menampilkan rubrik puisi. Puisi yang dimuat, antara lain, berjudul "Api Revolusi di Tanah Air" karya Maria Amin dan "Kepada Siapa" karya Abdul Muin. Sejak saat itu, setiap kali terbit, Suara Muhammadiyah selalu memuat rubrik puisi. Kemudian, sejak munculnya Mohammad Diponegoro sebagai redaktur, pemuatan rubrik puisi dikurangi porsinya dan diganti dengan rubrik "Puitisasi Alquran". Hal itu berjalan selama lebih kurang sepuluh tahun. Sejak pertengahan tahun 1980-an sampai dengan tahun 1997, Suara Muhammadiyah memuat rubrik sastra secara umum lagi (puisi, cerita pendek, esai, dan tarich). Namun, sejak Indonesia mengalami krisis moneter (tahun 1998), rubrik sastra ditiadakan diganti dengan rubrik kebudayaan. ([http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Suara Muhammadiyah](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Suara_Muhammadiyah) yang diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 11.57).

Kini, Majalah Suara Muhammadiyah yang telah berusia seabad konsisten terbit dwi mingguan dengan mengusung motto: "Syiar Islam Berkemajuan". Hadir dengan versi digital dan cetak, Majalah Suara Muhammadiyah yang kini dikelola oleh kader-kader muda

Muhammadiyah yang tergabung dalam PT Syarikat Cahaya Media (amal usaha milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah) siap menjadi corong utama Persyarikatan Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah Online merupakan portal Islam dengan melibatkan sumber daya gabungan atas beberapa unit usaha dengan struktur kerja khusus. Pengelolaan Suara Muhammadiyah Online di bawah kendali Pemimpin Redaksi dan tanggungjawab Pemimpin Umum secara bersama-sama. (<http://www.suaramuhammadiyah.id/suara-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 12.00).

## 2. Tujuan pendirian

Tujuan Suara Muhammadiyah didirikan tidak bisa terlepas dari tujuan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenarnya. Tujuan Muhammadiyah tersebut akan dicapai dengan berbagai usaha, seperti dakwah Islamiyah, pendidikan, mengobarkan semangat gotong royong/tolong menolong dan lainnya. Hal ini menunjukkan akan pentingnya media cetak sebagai sarana dakwah (*dakwah bil qalam*) untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.

Selain itu, sebagai sebuah organisasi, Muhammadiyah mempunyai bagian-bagian organisasi yang bersifat vertikal (pusat, wilayah, daerah cabang) dan yang bersifat horizontal (majelis-majelis atau bagian-bagian). Dalam berprosesnya, muncul suatu komunikasi berupa penyampaian berita yang terdiri dari perintah/instruksi, pengumuman, laporan dan lainnya. Muhammadiyah hidup bersama organisasi lainnya, dengan instansi pemerintah, partai-partai politik, organisasi massa dan lainnya.

Dalam komunikasi terhadap pihak luar berisi berita tentang sikap dan kegiatan Muhammadiyah, sehingga pihak luar mendapat penjelasan yang cukup dan mengerti apa dan bagaimana Muhammadiyah itu. Terdapat banyak alat atau media untuk menyelenggarakan proses komunikasi Muhammadiyah, dan Suara Muhammadiyah merupakan salah satu alat komunikasi tertulis yang

bertugas menyampaikan kedua komunikasi tersebut dengan maksud melancarkan berprosesnya Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya (Fara Famular, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, 2018: 233).

### 3. Visi dan Misi Suara Muhammadiyah

#### a) Visi Suara Muhammadiyah

1) Visi ideologi, Suara Muhammadiyah merupakan pers yang senantiasa menempatkan hidup dan gerakannya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta paham agama menurut Muhammadiyah sebagai induknya.

2) Visi profesi, Suara Muhammadiyah merupakan pers Islam berwawasan tadjid dan berfungsi sebagai dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan pers nasional yang dalam melaksanakan tugasnya berpegang pada nilai-nilai profesionalisme sebagaimana tuntutan jurnalistik modern tanpa harus mengabaikan kaidah-kaidah agama dan jurnalistik

#### b) Misi Suara Muhammadiyah

a) Segi konstitusi, Suara Muhammadiyah merupakan pers yang senantiasa memiliki komitmen pada nilai-nilai luhur bahasa dan berbagai perangkat peraturan konstitusional, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ideologinya.

b) Segi operasional, Suara Muhammadiyah merupakan pers yang gerakannya senantiasa berpegang teguh pada fungsi-fungsi yang bernilai edukasi, partisipasi, kontrol, dan formasi. (Fara Famular, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, 2018: 233).

### 4. Rubrik Media Online Suara Muhammadiyah

1. Berita adalah rubrik mengenai informasi sesuatu yang sedang terjadi kemudian disajikan melalui media online. Media online Suara Muhammadiyah lebih dominan memberitakan kegiatan-kegiatan organisasi Muhammadiyah.

2. Editorial adalah rubrik tentang artikel pokok yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang terjadi atau sedang dibicarakan.

3. Khazanah, rubrik yang membahas masalah seputar permasalahan Al-Qur'an dan hadis, tetapi bukan berupa syarah hadis ataupun tafsir, ditulis mendalam dan substansif. Dalam waktu tertentu digunakan sebagai rubrik mengkaji pemikiran umum.
  4. Hadlarah isinya tentang kronik peradaban Muslim yang meliputi suatu kejadian sejarah, dilengkapi dengan sebab kemajuan dan terutama sebab kehancurannya, juga tentang sastra dan kebudayaan-kebudayaan Islam yang menyejarah, ataupun Perkembangan Islam dalam suatu negeri.
  5. Tanya Jawab Agama memuat beberapa jawaban Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan warga Muhammadiyah dan pembaca Suara Muhammadiyah.
  6. Khutbah, rubrik yang isinya mengenai khutbah salat Jum'at yang temanya sesuai dengan isu yang terjadi saat ini.
  7. Pedoman adalah rubrik yang isinya mengenai cerita inspirasi dari suatu tokoh.
  8. English adalah rubrik yang berisi mengenai opini terhadap sesuatu menggunakan bahasa inggris.
  9. Kultum Ramadhan adalah rubrik yang khusus dibuat untuk mengisi berbagai kultum selama Bulan Ramadhan.
5. Struktur Redaksi Suara Muhammadiyah

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Penasehat Ahli	HM Din Syamsudin, HM Amien Rais
Badan Pembina	HM Muchlas Abror, HA Munir Mulkhan, H Suyatno
Pemimpin Umum	H Ahmad Syafii Maarif
Wakil Pemimpin Umum	H Rosyad Soleh
Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab	H Haedar Nasir

Pemimpin Perusahaan	Deni Asy'ari
Dewan Redaksi	H Yunahar Ilyas (Ketua), H Chairil Anwar, H Bambang Cipto, Yusuf A Hasan, Immawan Wahyudi, Mustofa W Hasyim
Redaktur Eksekutif	Mu'arif
Desk Editor dan Rubrik	Budi Asyhari Afwan
Redaktur	Imron Nasri, Asep Purnama Bahtiar, Muhlis Rahmanto, Fauzan Muhammadi
Sekretaris	Sethari Rumatika, Ridha Basri, Rizki Putra Dewantoro
Repoter	Ganjar Sri Husudo (koordinator liputan), Sethari Rumatika, Ridha Basri, Rizki Putra Dewantoro
Layout, Artistik & Foto	Amin Mubarak, Beni Puspa Wijaya
Editor Bahasa	Lutfi Efendi
Produksi	Dwi Agus M.
Iklan & Kemitraan	Ana Fitriana
Sirkulasi	Siti Noor Rohmah Inayati
Agen & Langganan	Wahyu Chusnul Muna
Tata Usaha & Pemasaran	Tri Astuti

**Table 2 Susunan Redaksi Media Online Suara Muhammadiyah**

**(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id) )**

6. Logo Media Online Suara Muhammadiyah



**Gambar 10 Logo Media Online Suara Muhammadiyah**  
Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id)

## B. Berita Kemanusiaan

No.	Klasifikasi Kemanusiaan	Tanggal Berita Terbit	Naskah Berita
1.	<p><i>Love (Cinta)</i></p> <p>Kategori: Kasih Sayang</p>	4 Juli 2020	<p style="text-align: center;"><b>Nelayan Aceh, Pahlawan Kemanusiaan</b></p>  <p><b>LHOKSEUMAWE, Suara Muhammadiyah</b> – Dunia kembali dihebohkan dengan peristiwa para nelayan yang membantu para pengungsi ditengah lautan bebas. Kejadian ini terjadi pada hari Kamis(25/6). Dimana segerombolan orang yang merupakan pengungsi terombang-ambing di dalam perahu yang tidak cukup besar untuk menampung mereka semua.</p> <p>Para pengungsi ini merupakan korban genosida yang dilakukan oleh pemerintah mereka sendiri yaitu pemerintah Myanmar. Pemerintah Myanmar meyakini bahwa mereka bukanlah bagian dari kedaulatan negara Myanmar. Sudah sejak lama permasalahan ini terjadi dan menimbulkan polemik internasional mengenai penduduk yang terkena pengusiran. Dan sudah seharusnya dunia internasional bersama-sama menyelesaikan hal ini.</p> <p>Sebelumnya kapal yang membawa 94 orang etnis Rohingnya terlihat diperairan pantai Seunudoen Kabupaten Aceh Utara, Aceh, sekitar pukul 12.00 WIB, Rabu (24/6). Adanya kapal yang membawa orang-orang Rohingnya itu telah diketahui oleh nelayan yang berasal dari kecamatan setempat dan pada saat itu kebetulan mereka sedang melintas di</p>

		<p>sekitar lokasi.</p> <p>Sejak kekerasan yang marak di negara bagian Rakhine, Agustus 2017 lalu, diperkirakan 700.000 etnis Rohingnya mengungsi dan sebagian besar melintasi perbatasan darat ke Bangladesh.</p> <p>Gelombang pengungsi Rohingnya yang menempuh jalur laut dilepas pantai Indonesia sebenarnya sudah berkurang sejak Thailand dan Malaysia meningkatkan pemberantasan jaringan penyelundup manusia.</p> <p>Melihat efek yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah Myanmar, maka pemerintah Myanmar dikecam oleh dunia internasional. Karena mereka dituduh menyerang warga sipil Rohingnya.</p> <p>Terkait fenomena yang disebut diatas Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi menegaskan bahwa perlu dilakukan langkah-langkah preventif guna mencegah warga Rohingnya melakukan perjalanan laut yang berbahaya.</p> <p>“Perlu diambil langkah-langkah preventif agar mereka tidak menjadi korban perdagangan manusia,” tuturnya pada Rabu(24/6), sebagaimana dikutip kantor berita Antara, usai menghadiri pertemuan informal para menlu ASEAN( ASEAN Ministerial Meeting) secara virtual dari Jakarta.</p> <p>Menlu Retno Marsudi juga menyebutkan upaya repatriasi ribuan warga Rohingnya dari kamp-kamp pengungsian di Bangladesh ke Rakhini State, Myanmar. Mengenai hal ini ASEAN harus terus memprioritaskan hal tersebut. Walau memang rencana agenda ini terhambat dengan situasi keamanan dan pandemi Covid 19.</p> <p>Sudah semestinya sebagai seorang individu akan miris dan prihatin melihat individu lainnya yang sedang dalam keadaan tidak sebaik dia. Karena memang kita tumbuh dengan rasa saling antara satu sama lain. Terlebih lagi hal ini terjadi pada diri seorang Muslim. Muslim itu ibarat satu tubuh.</p>
--	--	--

			<p>Apabila salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka bagian tubuh lainnya juga merasakan hal yang sama. Begitu juga yang dirasakan oleh para nelayan Aceh.</p> <p>Rasa persaudaraan mereka sebagai Muslim-lah yang memperkuat empati mereka kepada saudara mereka yang membutuhkan pertolongan. Para nelayan itu sadar mereka bukanlah orang yang berharta, dan mereka-pun sadar bahwa mereka juga bukan orang yang mempunyai wewenang dalam sebuah kebijakan. Namun, satu hal yang membuat mereka berani melakukan hal tersebut ialah keimanan mereka kepada Allah swt. Inilah yang seharusnya menjadi ujung tombak kita sebagai seorang Muslim untuk melakukan apapun.(Syifana)</p>
2.	<p><i>Kindness</i> (Kebaikan Hati)          Kategori: Tolong Menolong</p>	4 Maret 2020	<p><b>Muhammadiyah Pulang Pisau Bantu Penyintas Banjir</b></p>  <p>PULANG PISAU, Suara Muhammadiyah – Desa Gandang Barat salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Maluku direndam banjir. Tingginya curah hujan akhir-akhir ini berdampak banjir yang merendam kebun, lahan pertanian masyarakat dan mulai masuk ke perumahan warga serta fasilitas umum.</p> <p>Muhammadiyah melalui Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) Pulang Pisau bersama Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Pulang Pisau</p>

			<p>menyerahkan bantuan bagi penyintas banjir di Desa Gandang Barat kec maliku kabupaten Pulang Pisau, Senin (2/3).</p> <p>Bantuan diberikan dengan prioritas kepada balita berupa makanan tambahan seperti bubur bayi, susu balita, mie instan,sarden serta bantuan untuk tim petugas lapangan yang dserahkan secara simbolis kepada Sekretaris desa dan Perwakilan Posko Darurat bencana</p> <p>Untuk pendistribusiannya pihak desa berkoordinasi dengan kader posyandu, bidan dan tenaga kesehatan desa setempat.</p> <p>Rudi Purwadi Dewan Pengawas Lazismu mengatakan pemberian bantuan berdasarkan assesmen MDMC dan LAZISMU yaitu bahwa kebutuhan mendesak yang di perlukan prioritas penanganan</p> <p>“Sebagai bentuk kepedulian dan rasa kemanusiaan, kita bergerak turun ke lokasi untuk ikut memberikan bantuan. Sasarannya adalah balita, berupa makanan tambahan seperti bubur bayi dan susu. Untuk petugas lapangan kita berikan berupa kopi, teh, gula, serta mie instan,” ujar Rudi.</p> <p>Rudi menambahkan saat melihat lokasi, sangat prihatin dengan kondisi ini dan Lazismu tergerak untuk menyampaikan amanah dari para donatur dan muzakki yang menitipkan sebagian rezekinya melalui Lazismu Pulang Pisau.</p> <p>“Karena bantuan makanan ini bersifat jangka pendek , kami berharap dapat segera didistribusikan , semoga bencana banjir ini cepat surut dan warga beraktivitas seperti biasa,” tambahnya</p> <p>Kepala Desa Gandang barat yang diwakili oleh</p>
--	--	--	--

			<p>Sekretaris Desa Syaiful Mubarak mengucapkan terima kasih kepada Lazismu atas pemberian bantuan ini.</p> <p>“Mudah mudahan bisa bermanfaat untuk masyarakat desa khususnya balita yang terkena dampak banjir,” ujar Syaiful.</p> <p>Sementara itu Bidan Yenni petugas kesehatan Desa mengatakan ada kurang lebih 50 balita yang ada di desa Gandang barat dan sebagian besar terdampak banjir, bahkan ada yang sudah mengungsi di rumah keluarga atau kerabatnya.</p> <p>“Dengan adanya bantuan susu dan bubur bayi ini cukup membantu kami dan para orangtua yang mempunyai balita, Terima kasih kepada lembaga zakat lazismu, semoga menjadi berkah dan manfaat,” kata Yenny.</p> <p>Lazismu bersama relawan MDMC juga turun langsung menyisir lokasi terdampak yang cukup parah, serta mendokumentasikan sebagai laporan dan pertanggungjawaban kepada para muzakki yang telah mempercayakan donasi Zakat, Infaq Shodaqohnya kepada Lazismu Pulang Pisau. (Bonni)</p>
3.		21 Maret 2020	<p><b>PDPM Sleman Safari Bagikan Masker dan Disinfektan</b></p>  <p>SLEMAN, Suara Muhammadiyah – Pelaksanaan “Ngaji Bisnis” teretus gagasan agar Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Sleman menyikapi merebaknya wabah Covid-19 yang</p>

		<p>sedang mengkhawatirkan. Gagasan itu pun segera ditindaklanjuti oleh PDPM Sleman.</p> <p>Berdasarkan penuturan Arif, sekretaris PDPM Sleman, tahap persiapannya melibatkan bantuan banyak pihak. Mereka dibantu oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA), baik secara moral dan materiil. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (PWPM DIY). “Alhamdulillah, seluruh elemen mendukung,” tutur Arif. Pesan yang selalu diulang-ulang, lanjutnya, yakni agar tetap selalu menjaga daya tahan tubuh.</p> <p>Dokter Imam Khoirul Fajri, dokter muda kader Pemuda Muhammadiyah, adalah seseorang yang mempunyai ide mengenai langkah yang dapat dilakukan lembaga PDPM Sleman. Ia memiliki toko yang menjual alat kesehatan bernama “Kafa Medika” dan mengusulkan agar para pemuda Muhammadiyah memberi bantuan berupa masker dan hand sanitizer.</p> <p>“Beranjak dari ide tersebut, para pemuda bergerak mencari donasi. Alhamdulillah dari PDA, Lazismu, Taxhouse, dan lainnya, turut serta bergerak,” lanjut Arif. Persiapan pun mulai dilakukan selama beberapa hari ke depan. Bersama-sama, di bawah pengawasan dr. Imam, hand sanitizer yang steril telah dikemas dalam ribuan botol-botol dan siap untuk disebarakan.</p> <p>Hari pembagian pun ditetapkan, yakni Kamis dan Jumat, 19 dan 20 Maret 2020. Pada hari Kamis, pembagiannya dilakukan pada malam pengajian di PDM Sleman. Arif menuturkan, pembagian dilakukan dengan memberikannya pada jamaah-jamaah yang hadir dalam pengajian tersebut. “Kita juga mendistribusikannya ke sekolah-sekolah dan</p>
--	--	--

			<p>masjid-masjid, melalui koordinator yang telah ditetapkan masing-masing,” lanjutnya. Pembagian dilakukan kembali hari Jumat keesokan harinya.</p> <p>Di hari kedua, tim PDPM Sleman membagikannya ke masjid-masjid yang melaksanakan salat Jumat. Tiap-tiap tim yang terdiri atas 3—5 orang lanjut membagikannya ke sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam pelaksanaannya, mereka dibekali dengan mengenakan masker dan sarung tangan selama proses pembagian. Arif juga menyebutkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat lain tak luput menjadi sasaran pemberian masker dan hand sanitizer, yakni seperti tukang parkir, pegawai SPBU, dan pedagang di pasar.</p> <p>Pembagian alat kesehatan yang dilaksanakan oleh PDPM Sleman itu merupakan acara tahap pertama. Mereka memiliki agenda untuk melangsungkan acara tahap kedua, yaitu sosialisasi bantuan mengisi ulang hand sanitizer tersebut. “Alhamdulillah tahap pertama sudah berlalu, untuk tahap selanjutnya kami sedang berupaya bergerak,” ucap Arif. Pada akhir wawancara, ia menutup dengan berujar bahwa sikap ini dilandasi oleh semangat bantu-membantu dalam hal kesehatan. (Rasya/Zulfi).</p>
5.		30 Maret 2020	<p style="text-align: center;"><b>Relawan Covid-19 Muhammadiyah Banjarbaru Bagikan 1.000 Nasi Bungkus</b></p> 

		<p>BANJARBARU, Suara Muhammadiyah – Muhammadiyah Covid-19 Comand Center (MCCC) Banjarbaru Menggelar Berbagi 1000 Nasi Bungkus (BERNASBUNG) di Banjarbaru, Senin 30 Maret 2020.</p> <p>MCCC Banjarbaru sendiri dalam Kegiatan diisi oleh relawan yang berasal dari berbagai elemen Muhammadiyah di Banjarbaru seperti Organisasi Otonom Muhammadiyah yakni Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Nasyyatul ‘Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan sebagainya.</p> <p>Dalam Hal Pendanaan MCCC Banjarbaru Sendiri di Bantu oleh Lazismu Banjarbaru yang bertugas menghimpun dana masyarakat Muhammad Fadli Ridhani, Relawan Muhammadiyah Banjarbaru menyampaikan bahwa Untuk lokasi pembagian dilaksanakan secara berpindah-pindah.</p> <p>“Hari ini merupakan hari kedua kami melaksanakan pembagian, dalam melaksanakan pembagian kami melakukan secara berpindah-pindah tempat menyesuaikan orang yang kami anggap perlu untuk di beri,” jelasnya</p> <p>Fadli menambahkan target pembagian yakni berjumlah 1000 Bungkus dengan dilaksanakan secara berkala.</p> <p>“Kami menargetkan untuk pembagian ini berjumlah 1000 bungkus tentu nantinya akan secara berkala,” tambahnya.</p> <p>Tito Dwi Wirawan, Koordinator Lapangan MCCC Kalimantan Selatan di Banjarbaru. Tito Dwi Wirawan, Koordinator Lapangan Muhammadiyah Covid-19 Comand Center (MCCC) Kalimantan Selatan di Banjarbaru menyampaikan tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini adalah meringankan beban pekerja sektor informal.</p>
--	--	--

			<p>“Kami melaksanakan ini guna meringankan beban pekerja sektor informal yg sehari-harinya mengandalkan rutinitas harian orang lain seperti pengemudi angkutan umum, Pengemudi Ojek, pedagang keliling dan sejenisnya, inilah yang menjadi keprihatinan kita bahwa banyak saudara-saudara kita yang bisa dikatakan “kehilangan mata pencaharian” pada saat adanya wabah covid-19 sekarang ini, walaupun sifatnya mungkin sementara tapi cukup berdampak pada kehidupan sehari-hari nya,” imbuhnya</p> <p>Tito berharap walaupun nilai bantuannya tidak seberapa dan mungkin juga tidak signifikan, tapi setidaknya kami merasa harus hadir untuk bisa membantu sesama. (Muhammad Nashir)</p>
6.	<p><i>Kindness</i> (Kebaikan Hati) Kategori: Kepedulian</p>	2 April 2020	<p><b>Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan Diperlakukan dengan Baik</b></p>  <p><b>YOGYAKARTA, Suara Muhammadiyah</b> – Pasien yang meninggal akibat Covid-19 harus diperlakukan dengan penghormatan yang baik. Menurut Putusan Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pasien Covid-19 yang meninggal dunia yang sebelumnya telah berikhtiar dengan penuh keimanan untuk mencegah dan mengobati, maka mendapat pahala sebagaimana orang yang mati syahid.</p> <p>Haedar Nashir Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah meminta agar mereka yang positif terkena Covid-19 disikapi dan diterima dengan baik.</p> <p>Putusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang tuntunan ibadah dalam kondisi darurat Covid-19</p>

			<p>menjelaskan bahwa perawatan jenazah pasien Covid-19 sejak meninggal dunia sampai dikuburkan, dilakukan sesuai dengan standar protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang, yaitu dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang pedoman penanggulangan episenter pandemi influenza diantaranya berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi, surveillans, dan pemulasaraan Jenazah.</p> <p>Surat edaran Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia juga menghimbau kepada pihak yang berwenang untuk melaksanakan protokol penanganan Covid-19 pada area publik dengan benar. Apabila dipandang darurat dan mendesak, jenazah dapat dimakamkan tanpa dimandikan dan dikafani. Hal ini dilakukan dalam rangka menghindarkan tenaga penyelenggara jenazah dari paparan Covid-19 dengan pertimbangan asas-asas hukum Syariah.</p> <p>Terkait dengan banyaknya penolakan warga terhadap jenazah yang meninggal akibat terinfeksi Covid-19, Haedar berharap kepada semua pihak untuk berkorban dan menunjukkan keluhuran sikap kemanusiaan dan kebersamaan. “Sikap penolakan yang berlebihan justru tidak menunjukkan keluhuran budi dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia,” ujarnya. (diko)</p>
7.	<p><i>Social Intelligence</i> (Kecerdasan Sosial)</p> <p>Kategori: Empati</p>	4 Januari 2020	<p><b>Tim Relawan Muhammadiyah Tembus Kampung Terisolir di Lebak Banten</b></p> 

			<p>LEBAK, Suara Muhammadiyah – Dua hari pasca banjir bandang terjadi di Lebak, Banten akhirnya tim MDMC Banten berhasil menembus akses Kampung Somang Desa Sukajaya Kecamatan Sajira, kampung yang berjarak sekitar 1,5 km arah barat dari pusat Kecamatan Sajira, dengan memanfaatkan perahu karet dari BPBD Kabupaten Lebak.</p> <p>Kampung Somang yang jumlah penduduknya kurang lebih 420 jiwa selama ini terhubung dengan dunia luar lewat sebuah jembatan gantung besi dan pada pukul 09.00 pagi tanggal 1 Januari 2020 lalu, jembatan tersebut jebol serta raib tak tersisa ditelan air bah yang datang tiba-tiba. Jembatan tersebut hilang tak berbekas sama sekali dan menyebabkan akses warga Kampung Somang dengan dunia luar terputus total.</p> <p>Tim terdiri dari 7 orang relawan medis asal Poltekkes Aisyiyah Cilegon Banten dibawah koordinasi dr. Aven, kemudian relawan MDMC Banten 4 orang dipimpin langsung ketua Poskor MDMC untuk tanggap bencana banjir bandang Lebak, Arif dan 2 personil Kokam Cilegon. Bersama mereka turut pula beberapa personil dari TNI, Porli setempat dan BPBD Kabupaten Lebak yang mengoperasikan perahu karet.</p> <p><b>Buka Layanan Kesehatan</b></p> <p>Sesampai di Kampung Somang, rombongan tim relawan MDMC tersebut membuka layanan kesehatan bagi warga setempat. Warga sangat antusias dengan pemeriksaan kesehatan yang digelar karena baru kali itu ada tim kesehatan yang masuk dan memberikan layanan pasca terjadinya banjir bandang 1 Januari 2020 lalu.</p> <p>Sebagian besar dari warga datang untuk di periksa kondisi kesehatannya terdiri dari para lansia, ibu</p>
--	--	--	---

		<p>dan anak. Mereka rata-rata menyampaikan keluhan berupa pusing-pusing, gatal-gatal dan badan lemes. Selain menangani keluhan warga tim medis yang bertugas juga memberikan obat-obatan yang dibutuhkan dengan cuma-cuma.</p> <p>Untuk memenuhi kebutuhan mendesak terkait pangan saat ini warga sudah mendapatkan bantuan dari para donatur berupa makanan matang, namun saat kunjungan untuk layanan kesehatan tadi warga sempat mengeluhkan tidak meratanya pembagian logistik makanan.</p> <p>Sementara untuk bantuan yang masih dibutuhkan oleh warga diantaranya adalah bahan makanan pokok berupa beras, telur, minyak kemudian hygiene kit berupa sabun baik mandi dan cuci serta sampo. Untuk bahan pakaian yang masih dibutuhkan seperti pakaian sekolah, pakaian anak perlengkapan sholat, selimut.</p> <p>Selain di Kampung Somang, tim MDMC dan medis dari poltekes Aisyiah Cilegon memberikan pelayanan kesehatan di dua desa lainnya yang berdekatan yaitu Desa Sukajaya dan Sukarame serta menerjunkan para relawan ke dua titik lokasi bencana yaitu di Desa Sajira Mekar, Kecamatan Sajira dan Desa Mayak Kecamatan Curug bitung. Ada juga 6 (enam) relawan MDMC yang di kerahkan ke Desa Sajiramekar guna membantu untuk membersihkan rumah warga terdampak banjir. Untuk Relawan yang ke Desa Mayak Kecamatan Curugbitung MDMC mengerahkan 5 relawan. Selain menyalurkan logistik, para relawan juga melakukan assessment situasi dan kondisi warga sekaligus membantu mereka untuk membersihkan rumah masing-masing.</p> <p>Sementara untuk memperkuat personil yang diperbantukan untuk tanggap bencana banjir bandang di Kabupaten Lebak sudah dikirimkan personil tambahan dari Jawa Timur berjumlah 18</p>
--	--	--

			<p>orang yang terdiri dari 2 tim medis (8 orang) dan 10 orang kualifikasi SAR. Juga dari Klaten sejumlah 7 orang dengan kualifikasi SAR. Para personil tambahan tersebut akan efektif bertugas mulai besok (4/1) hingga satu pekan ke depan. (Sapari/Riz)</p>
8.		3 Juli 2020	<p><b>MDMC Lhokseumawe Aceh Salurkan Bantuan bagi Pengungsi Rohingya</b></p>  <p><b>LHOKSEUMAWE, Suara Muhammadiyah</b> – Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Aceh dan Lazismu Lhokseumawe menyerahkan bantuan berupa pakaian bagi Pengungsi Rohingya, di penampungan sementara Bekas Kantor Imigrasi Lhokseumawe, Kamis (2/7).</p> <p>Ketua MDMC Aceh Irpannusir Rasman, SE, MM mengatakan, bantuan perlengkapan lengkap mulai dari pakaian luar hingga dalaman itu diberikan kepada pengungsi wanita dan laki-laki dewasa, serta untuk para anak-anak.</p> <p>Selain pakaian, kata Irpan, bantuan lain yang diserahkan itu berupa perlengkapan kesehatan dan peralatan mandi. “Bantuan kemanusiaan itu berupa perlengkapan wanita dewasa, laki-laki dewasa lengkap, dan anak-anak sebanyak 100 paket kata ketua MDMC Aceh kepada “SM”.</p> <p>Sementara itu Koordinator MDMC</p>

			<p>Lhokseumawe Abdul Gani Haitamy mengatakan, ini merupakan bantuan perdana yang di salurkan oleh MDMC, setelah di croskek yang paling penting adalah peralatan mandi dan pakain dalaman wanita</p> <p>“Maka kita langsung salurkan, adapun sumber dana adalah dari donasi yang telah kita buka kemasyarakat, alhamdulillah telah kita laksanakan penyaluran tahap pertama, dan relawan MDMC di lapangan terus mengkroscek keperluan lain yang di utamakan,” ungapnya.</p> <p>Oleh karena itu MDMC akan terus mengawal dan menjalakanakann misi kemanusiaan ini untuk kita pastikan hak-hak kemuanusiaan terpenuhi. (Syaifulh/Riz)</p>
--	--	--	--

**Tabel 3 Naskah Berita Kemanusiaan**  
(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id))

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA KEMANUSIAAN PADA FOTO JURNALISTIK

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Pembahasan semiotika mencakup mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi. Salah satu model semiotika adalah semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan model Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah hasil dari tahap konotasi yang telah dipercayai dan menyebar dalam masyarakat hingga menjadi sebuah ideologi. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti menganalisis maknanya melalui beberapa kategori kemanusiaan yang terkandung dalam foto jurnalistik pilihan yang terdapat dalam media online Suara Muhammadiyah.

Menurut Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan kemanusiaan menjadi tiga kekuatan karakter, yaitu *love*, *kindness*, dan *social intelligence*:

#### A. Analisis Makna Kemanusiaan *Love* (Cinta)

##### 1. Kasih sayang

Edisi : 4 Juli 2020

Judul berita : Nelayan Aceh, Pahlawan Kemanusiaan



**Gambar 11 Nelayan Aceh, Pahlawan Kemanusiaan**

(Sumber: [www.suaramuhammadiah.id](http://www.suaramuhammadiah.id))

a) Tahap Denotasi

Dalam foto ini terlihat seorang pria sedang menjulurkan tangan ke arah atas kapal. Sedangkan di atas kapal terlihat seorang pria memegang seorang anak dan menurunkan ke arah bawah. Terlihat juga seorang pria memakai masker memeluk seorang anak kecil.

b) Tahap Konotasi

1) *Trick effect* (manipulasi gambar)

Dalam foto pertama ini penulis tidak menemukan adanya manipulasi gambar. Tidak ada penambahan atau penghilangan elemen pada foto tersebut. Hal ini dikarenakan seorang pewarta foto tidak boleh menambah atau mengurangi foto sehingga mendramatisir atau mengubah informasi yang sedang sedang terjadi untuk memasukkan elemen-elemen tambahan ke dalam foto.

2) Pose

Dalam foto ini terlihat seorang pria memakai baju hitam mencoba menurunkan seorang anak kecil dari atas kapal ke arah seorang pria memakai baju krem. Hal tersebut bermakna bahwa seorang pria tersebut ingin menyelamatkan seorang anak tersebut dari kapal yang muatannya sudah penuh.

3) Objek

Objek dalam foto ini adalah seorang pria memakai baju hitam sedang menurunkan seorang anak kecil dari atas kapal ke

arah seorang pria yang memakai baju krem yang berada di bawah kapal.

4) *Photogenia* (teknik foto)

Pencahayaan yang digunakan dalam foto tersebut adalah *low key*. Foto yang ditampilkan seorang pria memakai baju hitam sedang membantu anak kecil turun dari atas kapal, fotografer memakai pencahayaan *low key* yang bermakna suram. Hal tersebut menandakan bahwa suasana tersebut memang sedang menakutkan karena ada kejadian menyelamatkan anak kecil dari atas kapal.

5) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Komposisi foto yang ditampilkan dalam foto tersebut, fotografer meletakkan obyek yaitu seorang pria yang memakai baju hitam sedang membantu seorang anak kecil turun dari kapal. Sehingga dapat bermakna bahwa seorang pria tersebut mempunyai rasa kasih sayang karena dapat membantu seorang anak kecil itu yang dapat dilihat muatan kapalnya sudah penuh.

6) *Syntax* (sintaksis)

Ketersediaan bahasa visual dengan bahasa teks (caption) pada foto sangat diperlukan, agar pembaca tidak melihat tafsiran yang berbeda dalam melihat sebut foto. Tetapi dalam foto ini tidak ada penambahan caption dikarenakan pewarta foto akan lebih membebaskan pembaca dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam foto tersebut. Foto ini tidak memiliki caption, maka penulis akan memaknai elemen-elemen yang terdapat pada foto untuk menjawab sintaksis. Pada foto ini terdapat sintaksis yang menggambarkan rasa kasih sayang sesama manusia yang terlihat jelas dari suasana penyelamatan seorang anak kecil dari kapal tersebut.

Penanda	Petanda	Makna
Kapal, seorang pria memakai baju	Seorang pria memakai baju hitam	Seorang pria memakai baju hitam

cream, anak kecil memakai baju biru, seorang pria memakai baju hitam, pria memakai masker, seorang anak kecil	membantu seorang anak kecil turun dari atas kapal.	tersebut membantu seorang anak kecil karena keadaan kapal yang semakin penuh penumpang.
---	--	---

**Tabel 4 Pemaknaan Konotasi Gambar 11**  
(Sumber: Olahan penulis)

c) Mitos

Adat istiadat merupakan suatu pencerminan kepribadian suatu bangsa dan merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan. Kebesaran adat menghasilkan suatu keyakinan bahwa kita adalah bangsa yang besar. Ungkapan dalam bahasa Aceh menyebutkan, "*Ureueng tan adat Lagee kapai tan nahkoda*", artinya orang yang kehidupannya tidak diatur adat sama sekali, ibarat sebuah kapal yang berlayar tanpa nahkoda. Oleh karenanya, setiap bangsa memiliki adat istiadatnya sendiri yang kadang-kadang dalam beberapa hal berbeda satu sama lainnya.

Budaya Sumang adalah suatu model budaya yang integral antara akal, pikiran, hati, rohani dan jasmaninya. Budaya Sumang berupaya menghindari perbuatan yang menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang berlaku dalam masyarakat, selain bertentangan dengan adat juga dari segi moralitas, tindakan atau perbuatan itu sangat tidak terpuji. Sehingga dalam kehidupan masyarakat, perilaku yang sesuai dengan norma-norma seperti contohnya rasa kasih sayang sesama manusia.

## B. Analisis Makna Kemanusiaan *Kindness* (Kebaikan Hati)

### 1. Tolong menolong

a) Edisi : 4 Maret 2020

Judul berita : Muhammadiyah Pulang Pisau Bantu Penyintas Banjir  
Banjir



**Gambar 12 MDMC Menyalurkan Bantuan Banjir di Kabupaten Pulang Pisau**

(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id))

#### 1) Tahap Denotasi

Foto berita yang berjudul “Muhammadiyah Pulang Pisau Bantu Penyintas Banjir” terlihat seorang pria memakai baju coklat memberikan sesuatu kepada pria berbaju batik dengan berjabat tangan. Selain itu, terlihat pria dengan baju berwarna orange dan pria bertopi hitam sedang memegang MMT sebagai latar belakang (*background*).

#### 2) Tahap Konotasi

##### (a) *Trick effect* (manipulasi gambar)

Pada foto ini tidak terlihat adanya manipulasi foto atau *trick effect*. Karena tidak terlihat adanya elemen yang dihilangkan atau diganti, maupun dimasukkan ke dalam foto tersebut. Pewarta foto dalam memproduksi foto jurnalistik harus patuh

terhadap etika yang telah disepakati, yaitu tidak boleh mengubah keaslian gambar, sehingga menimbulkan informasi yang berbeda dengan kenyataannya.

(b) Pose

Pada foto ini terlihat seorang pria berbaju coklat memberikan bantuan kepada pria dengan baju batik. Ekspresi yang ditunjukkan oleh pria yang memakai baju warna coklat sedikit senyum. Hal tersebut bisa memberikan makna konotasi bahwa seorang pria tersebut merasa lega bisa memberikan bantuan kepada sesamanya disaat sedang dilanda bencana. Bantuan dalam foto tersebut penandanya adalah ada seorang pria memegang MMT yang bertuliskan “penyaluran bantuan kebencanaan”.

(c) Objek

Objek yang ditampilkan dalam foto ini adalah seorang pria berbaju warna coklat menyodorkan bantuan seraya berjabat tangan dengan seorang pria berbaju batik mengarahkan wajahnya ke arah kamera yang memotretnya. Kedua pria tersebut saling berinteraksi dengan menunjukkan ekspresi masing-masing.

(d) *Photogenia* (teknik foto)

Penulis melihat bahwa pencahayaan dalam foto tersebut cerah (*high key*). Sehingga memiliki makna kebahagiaan yang secara tidak langsung menggambarkan suasana saat itu. Foto ini diambil dengan memfokuskan pada kedua pria yang saling berjabat tangan. Tetapi di pinggir bingkai foto juga diperlihatkan seorang pria baju warna orange malah mengganggu pembaca karena tidak sesuai pesan yang ingin disampaikan.

(e) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Dua orang pria yang saling berjabat tangan memberikan bantuan dalam foto tersebut menjadi *foreground* (latar depan).

Selain itu, yang menjadi *background* (latar belakang) yaitu dua orang pria yang memegang MMT yang bertuliskan “Penyaluran Bantuan Kebencanaan” hal ini semakin memperkuat bahwa bantuan tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang terkena bencana.

(f) *Syntax* (sintaksis)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam foto ini tidak dicantumkan *caption* (keterangan foto) oleh pewarta foto. *Caption* (keterangan foto) diperlukan oleh pembaca untuk memaknai foto jurnalistik yang disajikan. Tetapi dalam foto ini, pewarta foto ingin melihat berbagai macam makna yang bisa ditimbulkan pembaca. Dalam foto ini terlihat bahwa kedua orang pria sedang melakukan kegiatan penyaluran bencana bagi korban bencana.

Penanda	Petanda	Makna
Kardus, saling berjabat tangan antara kedua pria, wajah bahagia	Pemberian bantuan kepada korban bencana	Seorang pria berbaju coklat memberikan bantuan kepada warga memakai baju batik

**Tabel 5 Pemaknaan Konotasi Gambar 12**  
(Sumber: Olahan penulis)

3) Mitos

Foto yang ditampilkan dalam berita tersebut terjadi di Maliku, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa Indonesia memiliki banyak sekali budaya salah satunya budaya huma betang yang berada di Kalimantan Tengah. Budaya Huma Batang yakni merupakan metafor mengenai kebersamaan dalam hidup sehari-hari orang Dayak yang dulu tinggal di rumah batang. Dalam tradisi kehidupan

orang Dayak masa lalu, rumah betang bukanlah sekedar tempat bernaung dan berkumpul seluruh anggota keluarga atau melepas kelelahan setelah seharian bekerja di ladang.

Lebih dari itu, rumah betang adalah jantung dari struktur sosial dalam kehidupan orang Dayak. Setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Nilai yang menonjol dalam kehidupan di rumah betang adalah nilai kebersamaan (komunalisme) di antara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki.

Menurut studi yang dilakukan Nugrahaningsih (2013) tentang proses komunikasi masyarakat dayak ngaju dalam rangka melestarikan nilai-nilai hidup huma betang, studi di lingkungan masyarakat Dayak di Desa Buntoi. Penelitian ini mengambil setting di rumah batang Buntoi yang terletak di Kabupaten Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Hilir, Desa Buntoi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang berkembang di Rumah Betang mencakup nilai untuk hidup saling tolong menolong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahanan serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama (Suwarno, 2017: 94).

- b) Edisi : 21 Maret 2020  
Judul Berita : PDPM Sleman Safari Bagikan Masker dan Disinfektan



**Gambar 13 PDPM Sleman Bagikan Masker dan Disinfektan**  
(Sumber: [www.suaramuhammadiah.id](http://www.suaramuhammadiah.id))

1) Tahap Denotasi

Dalam foto tersebut terlihat bahwa seorang pria yang memakai peci sedang memberikan masker kepada salah satu ojek online. Selain itu, terlihat juga latar belakang (background) yang ditampilkan dalam foto tersebut adalah seorang pria yang juga ojek online mengarahkan pandangannya ke arah seorang pria yang memakai peci dengan beberapa kendaraan yang sedang berhenti.

2) Tahap Konotasi

(a) *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Dalam foto tersebut tidak ada manipulasi foto yang ditunjukkan. Menurut penulis, foto tersebut murni tidak ada unsur penambahan atau pengurangan foto. Karena foto jurnalistik tidak diperbolehkan pengurangan maupun penambahan objek. Foto jurnalistik harus murni dipotret di lapangan.

(b) Pose

Pose yang ditunjukkan dalam foto tersebut adalah ekspresi seorang ojek online. Ojek online menunjukkan ekspresi senyum ketika menerima pemberian masker. Makna konotasi yang ditampilkan adalah ojek online merasa senang ketika menerima masker tersebut karena memang pada saat itu masker menjadi barang langka karena saat wabah pandemi, masker sangat dibutuhkan masyarakat.

(c) Objek

Fotografer memperlihatkan objek yaitu seorang pria memakai peci memberikan masker kepada salah satu ojek online. Fotografer meletakkan objek ditengah-tengah dengan latar belakang kendaraan yang lain sedang berhenti. Makna konotasi yang ditimbulkan dari foto tersebut yaitu ingin memperlihatkan bahwa kegiatan itu berlangsung di jalan raya saat lampu merah, agar pemberian masker bisa merata ke semua pengguna kendaraan.

(d) *Photogenia* (teknik foto)

Penulis dapat mengamati bahwa foto ini diambil diluar ruangan dengan bantuan cahaya matahari dan pengaturan pada kamera sehingga terlihat normal (*normal exposure*). Tidak ada teknik yang menampilkan efek beku (*freezing*), efek kecepatan (*panning*), dan efek gerak (*moving*) dalam foto ini. Sedangkan untuk angle (sudut pandang) terlihat dari samping sehingga memiliki makna bahwa pemberian bantuan tersebut benar-benar dilakukan untuk menolong sesama.

(e) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Komposisi pada foto kedua ini dinamakan *framing*. Komposisi jenis ini biasanya ditunjukkan dengan meletakkan objek utama. Sehingga dalam komposisi *framing* menimbulkan makna konotasi bahwa objek yang

diframingkan atau objek yang menjadi *framing* itu sendiri sama-sama memiliki keterkaitan satu sama lain.

Dalam foto tersebut, fotografer meletakkan objek di dalam frame (bingkai) foto. Hal tersebut dapat dimaknai konotasi bahwa fotografer ingin memperlihatkan ada kegiatan bantuan pemberian masker kepada pengendara salah satunya ojek online yang belum memakai masker.

(f) *Syntax* (sintaksis)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam foto ini tidak dicantumkan *caption* (keterangan foto) oleh pewarta foto. *Caption* (keterangan foto) diperlukan oleh pembaca untuk memaknai foto jurnalistik yang disajikan. Tetapi dalam foto ini, pewarta foto ingin melihat berbagai macam makna yang bisa ditimbulkan pembaca. Dalam foto ini terlihat bahwa seorang pria memakai peci sedang memberikan bantuan masker kepada ojek online.

Penanda	Petanda	Makna
Seorang pria memberikan masker, tukang ojek online, seplastik masker, sepeda motor.	Seorang pria memberikan masker gratis kepada ojek online	Seorang pria membagikan masker kepada ojek online yang belum memakai masker di jalan raya

**Tabel 6 Pemaknaan Konotasi Gambar 13**  
(Sumber: Olahan penulis)

3) Mitos

Indonesia memiliki tradisi yang sangat mulia dan sampai sekarang harus kita lestarikan yaitu tradisi gotong royong yang didalamnya terdapat semangat tolong menolong. Kita bisa lihat

bahwa budaya tolong menolong tersebut sampai saat ini masih membudaya di lingkup masyarakat Indonesia. Seiring banyak terjadinya bencana di Indonesia, masyarakat terketuk hatinya untuk saling menolong bencana tsunami, banjir, gempa, tanah longsor dan lain-lain.

Seperti yang tergambarkan masyarakat Sleman, Yogyakarta. Tercatat Mei 2006 terjadi gempa tektonik kuat yang mengguncang Yogyakarta. Gempa bumi tersebut telah mengakibatkan banyak rumah dan gedung perkantoran yang roboh, dan rusak. Hal tersebut yang melatar belakangi masyarakat Yogyakarta saling bahu membahu untuk membantu mengirimkan bantuan kepada saudaranya yang membutuhkan. Sehingga budaya tolong menolong membudaya hingga saat ini.

- c) Edisi : 30 Maret 2020  
Judul Berita : Relawan Covid-19 Muhammadiyah Banjarbaru  
Bagikan 1.000 Nasi Bungkus



**Gambar 14 Relawan Covid-19 Muhammadiyah Banjarbaru  
Bagikan 1.000 Nasi Bungkus**  
(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id))

1) Tahap Denotasi

Dalam foto tersebut tampak dua pemuda sedang memberikan nasi bungkus kepada salah satu pengendara motor. Seorang pria yang memakai topi memegang sekantong plastik yang berisi nasi bungkus dengan ditemani seorang pria yang memakai kemeja kotak-kotak di sampingnya.

2) Tahap Konotasi

(a) *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Dalam foto ini tidak ditemukan manipulasi foto. Penulis melihat bahwa fotografer ingin menyampaikan berita mengenai Relawan Covid-19 Muhammadiyah membagikan 1000 nasi bungkus kepada masyarakat secara nyata sesuai apa yang terjadi sebenarnya.

(b) Pose

Pose atau ekspresi wajah yang ditampilkan oleh seorang pemuda memakai baju kotak-kotak itu terlihat tersenyum. Hal tersebut dimaknai dengan seorang pemuda senang bisa membantu sesama walaupun hanya memberikan nasi bungkus. Di sisi lain, seorang pemuda yang memakai topi warna hitam memberikan nasi bungkus dengan tangan kananya, kemudian seorang pria pengendara motor menerima nasi bungkus itu dengan ekspresi senyum. Hal tersebut menandakan bahwa pengendara motor senang menerima nasi bungkus dari kedua pemuda tersebut.

(c) Objek

Fotografer meletakkan objek foto ditengah dikarenakan ingin memperlihatkan aktivitas yang dilakukan oleh kedua pemuda dan seorang pengendara motor. Aktivitas tersebut adalah pemberian nasi bungkus kepada sesama manusia saat pandemi.

(d) *Photogenia* (teknik foto)

Penulis dapat mengamati bahwa foto ini diambil diluar ruangan dengan bantuan cahaya matahari dan pengaturan pada kamera sehingga terlihat normal (*normal exposure*). Tidak ada teknik yang menampilkan efek beku (*freezing*), efek kecepatan (*panning*), dan efek gerak (*moving*) dalam foto ini. Sedangkan untuk angle (sudut pandang) terlihat dari depan sehingga memiliki makna bahwa kedua pemuda tersebut benar-benar memberikan nasi bungkus kepada pengendara motor yang diambil dari kantong plastik yang dibawa oleh pemuda memakai topi hitam.

(e) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Dalam foto tersebut, fotografer meletakkan objek menyatu dalam satu bingkai foto. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam foto tersebut dapat menimbulkan kesan sesama manusia harus tolong menolong saat wabah corona.

(f) *Syntax* (sintaksis)

Caption yang menjadi pendukung pada sebuah foto, tidak terlihat karena melihat unsur-unsur yang ada, pembaca foto dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh fotografer yaitu bagaimana kedua pemuda memberikan nasi bungkus ke pengendara motor. Tidak adanya caption yang ditampilkan bahwa fotografer ingin pemaknaan dari setiap pembaca bisa muncul dengan sendirinya.

Penanda	Petanda	Makna
Kantong plastik yang berisi nasi bungkus, seorang pengendara motor menerima nasi bungkus, sepeda motor, kedua pemuda dengan wajah senang.	Membantu sesama dengan memberikan nasi bungkus.	Kedua pemuda sedang memberikan nasi bungkus pertanda peduli dengan sesama saat wabah corona.

**Tabel 7 Pemaknaan Konotasi Gambar 14  
(Sumber: Olahan penulis)**

### 3) Mitos

Gotong royong telah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan pranata asli paling penting dalam pembangunan masyarakat. Meskipun jaman sudah modern, tolong menolong tidak akan pernah hilang karena manusia memiliki sahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Masyarakat Banjar yang menjalankan tradisi Bahaul yang identik dengan budaya tolong menolong/gotong royong adalah masyarakat yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan, kebiasaan, nilai dan tradisi. Bahaul adalah peringatan setahun kematian seseorang yang dalam pelaksanaannya mendapat bantuan keluarga dan tetangga. Bahaul adalah ekspresi penghormatan pada arwah orang yang telah meninggal dunia. Bahaul bertujuan agar keluarga, kerabat, sahabat dan orang-orang yang dicintainya dapat menerima kematiannya sebagai sesuatu yang normal.

Dalam mempersiapkan acara tersebut, diperlukan adanya peran ibu rumah tangga dalam menyiapkan bahan masakan untuk diserahkan saat acara bahaul berlangsung. Selain itu,

peran anak-anak juga dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan ringan seperti mencuci peralatan makan, mengambil kayu bakar, dan lain-lain. Hal yang dilakukan warga Banjar tersebut telah memperlihatkan budaya gotong royong dalam mensukseskan acara bahaul. Kegiatan tolong menolong warga Banjar sudah terlihat sejak dulu, maka tak heran budaya tersebut bisa bertahan sampai sekarang (Subiyakto, Jurnal Vidya Karya, 2016: 153).

## 2. Kepeduliaan

a) Edisi : 2 April 2020

Judul Berita : Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan  
Diperlakukan dengan Baik



**Gambar 15 Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan  
Diperlakukan dengan Baik**

(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id))

### 1) Tahap Denotasi

Dalam foto tersebut terlihat beberapa orang yang memakai baju Alat Pelindung Diri (APD) lengkap berwarna putih. Mereka saling tarik menarik tali yang dikaitkan dengan benda yang berwarna hitam.

### 2) Tahap Konotasi

#### (a) *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Foto jurnalistik yang berjudul “Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan Diperlakukan dengan Baik” ini tidak ditemukan manipulasi foto. Seperti foto jurnalistik sebelumnya, fotografer sudah memahami apa itu foto jurnalistik. Fotografer jurnalistik tidak diperbolehkan memanipulasi foto dikarenakan akan menghilangkan makna yang sebenarnya.

#### (b) Pose

Pose yang ditampilkan dalam foto tersebut, hanya beberapa orang yang berusaha menarik tali yang dikaitkan dengan benda berwarna hitam dengan sekuat tenaga.

(c) Objek

Objek yang ditampilkan dalam foto tersebut adalah beberapa orang sedang menarik benda yang berwarna hitam yang akan diletakkan dalam sebuah lubang. Terlihat gundukan tanah yang dipotret oleh fotografer.

(d) *Photogenia* (teknik foto)

Teknik foto yang digunakan oleh fotografer dalam memotret foto itu yaitu penempatan objek pada bidang foto bagian tengah. Hal tersebut bermakna bahwa subyek yang ditampilkan sangat penting.

(e) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Komposisi gambar yang digunakan dalam foto tersebut adalah penempatan objek yaitu beberapa orang yang memakai baju putih. Dari komposisi tersebut fotografer ingin menyampaikan bahwa beberapa orang yang memakai baju Alat Pelindung Diri (APD) lengkap berwarna itu termasuk tenaga medis yang bertugas dalam pemakaman jenazah covid-19. Benda yang terbungkus dengan kain hitam tersebut adalah jenazah korban covid-19. Tenaga medis menunjukkan sikap kepedulian terhadap jenazah covid-19 untuk memakamkan untuk yang terakhir kalinya. Sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat.

(f) *Syntax* (sintaksis)

Caption yang menjadi pendukung pada sebuah foto, tidak terlihat karena melihat unsur-unsur yang ada, pembaca foto dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh fotografer yaitu beberapa tugas medis memiliki rasa kepedulian terhadap jenazah covid-19. Tidak adanya caption yang ditampilkan bahwa fotografer ingin

pemaknaan foto dari setiap pembaca bisa muncul dengan sendirinya.

Penanda	Petanda	Makna
APD (Alat Pelindung Diri) lengkap, tali, benda yang dibungkus dengan kain hitam, di beberapa titik lokasi ada gundukan tanah.	Tenaga medis covid-19 sedang berusaha menarik tali yang mengaitkan dengan benda yang dibungkus kain berwarna hitam.	Tenaga medis memiliki rasa kepedulian yang tinggi terlihat berusaha memakamkan jenazah covid sesuai dengan protokol kesehatan.

**Tabel 8 Pemaknaan Konotasi Gambar 15**  
(Sumber: Olahan penulis)

### 3) Mitos

Bagi orang Jawa, mendidik karakter anak akan disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini yaitu budaya Jawa. Mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai dengan masyarakatnya. Bagi mereka, pituduh (wejangan) tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja tanpa dilaksanakan. Wujud keberhasilan pada orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai oleh kemampuan anak berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Idrus (2004) mengungkapkan bahwa biasanya anak Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi label sebagai orang yang njawani. Njawani yaitu perilaku yang secara etik, moral, budaya dan agama sesuai dengan lingkungan masyarakat. Tentunya setiap keluarga Jawa berharap anaknya dapat memiliki sikap dan perilaku serta karakter sebagaimana

tuntutan masyarakat. Maka daripada itu, sikap sikap yang sesuai dengan masyarakat Jawa sudah mulai ditanamkan ke masing-masing orang sejak dini. Salah satunya sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Sebenarnya karakter tersebut sudah ada dalam setiap naluri kemanusiaan melalui penanaman karakter sejak dini dari orang tua (Idrus, Jurnal Pendidikan Karakter, 2012: 122).

- b) Edisi : MDMC Lhokseumawe Aceh Salurkan Bantuan bagi Pengungsi Rohingya  
Judul Berita : 3 Juli 2020



**Gambar 16 MDMC  
Lhokseumawe Aceh Salurkan  
Bantuan bagi Pengungsi  
Rohingya**

(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id))

1) Tahap Denotasi

Dalam foto tersebut, terlihat seorang perempuan memakai jilbab warna merah muda dan memakai masker warna hitam. Seorang perempuan tersebut mengangkat jempolnya sembari duduk mengarah kamera. Dengan berlatar belakang orang-orang yang sedang duduk, seorang anak kecil tersebut mengarahkan matanya ke arah depan kamera.

## 2) Tahap Konotasi

### (a) *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Foto jurnalistik yang berjudul “MDMC Lhokseumawe Aceh Salurkan Bantuan bagi Pengungsi Rohingya” ini tidak ditemukan manipulasi foto. Seperti foto jurnalistik sebelumnya, fotografer sudah memahami apa itu foto jurnalistik. Dalam memotret, foto jurnalistik tidak diperbolehkan memanipulasi foto karena akan menghilangkan makna yang sebenarnya.

### (b) Pose

Pada foto tersebut seorang anak kecil menunjukkan mata yang berkaca-kaca. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai kesedihan. Kesedihan itu menggambarkan saat dia menjadi salah satu korban Rohingya yang diusir dari negaranya. Tetapi melalui pose yang dia tunjukkan saat mengangkat jempolnya itu menunjukkan dia baik-baik saja. Dikarenakan dia bersama korban lainnya sudah diselamatkan oleh warga Aceh.

### (c) Objek

Objek pada foto ini adalah seorang anak kecil. Dari raut wajah yang ditampilkan dia menyimpan kesedihannya dan mencoba baik-baik saja. Foto yang diperlihatkan oleh fotografer tersebut, semakin menggugah jiwa kepedulian setiap orang yang melihat.

### (d) *Photogenia* (teknik foto)

Penempatan objek pada bidang foto tersebut di tengah itu berarti objek yang ditampilkan sangat penting. Fokus kamera yang digunakan yaitu *selective focusing*, mengarahkan ke pose yang dimunculkan oleh seorang gadis tersebut. Itu berarti fotografer mempunyai maksud untuk meminta perhatian kepada pembaca agar memperhatikan objek yang ditampilkan.

### (e) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Komposisi gambar pada foto tersebut yaitu menempatkan foto seorang anak kecil itu berada di tengah bidang foto. Hal tersebut

dimaknai bahwa fotografer ingin memperlihatkan apa yang sebenarnya yang terjadi pada seorang anak tersebut.

(f) Syntax (Sintaksis)

*Caption* (keterangan foto) yang menjadi pendukung sebuah foto tidak terlihat dalam foto ini. *Caption* berfungsi untuk memberikan keterangan kepada pembaca. Maksud dari foto ini tidak memberikan *caption* agar pembaca dapat memberikan makna tersendiri secara langsung.

Penanda	Petanda	Makna
Jilbab merah muda, mengangkat jempol, memakai masker, mata berkaca-kaca	Seorang anak kecil itu salah satu pengungsi Rohingya	Seorang anak kecil tersebut sebenarnya mengungkapkan kesedihannya terlihat dari matanya tetapi dia mencoba tegar

**Tabel 9 Pemaknaan Konotasi Gambar 16**  
(Sumber: Olahan penulis)

3) Mitos

Sifat orang aceh selain terkenal dengan daerah yang taat syariat Islam dan religius, Aceh juga terkenal dengan peduli berbagi. Bagi orang Aceh, tamu sangatlah mulia dalam kehidupan masyarakatnya. Memuliakan tamu menjadi tradisi masyarakat Aceh sesuai dengan Islam yang telah berkembang di dalamnya. Selain itu, Aceh menjadi daerah penampung masyarakat Islam dari Rohingya, dengan kerendahan hati dan solidaritas yang tinggi. Orang Aceh sangat mengedepankan rasa peduli terhadap sesama terutama saat warga Islam Rohingya sedang dalam kesusahan. Mitos memuliakan tamu tersebut tradisi yang sekarang masih dipertahankan oleh orang Aceh.

C. *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial)

1. Empati

a) Edisi : 4 Januari 2020

Judul Berita : Tim Relawan Muhammadiyah Tembus Kampung Terisolir di Lebak Banten



**Gambar 17 Tim Relawan Muhammadiyah Tembus Kampung Terisolir di Lebak Banten**

(Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id))

1) Tahap Denotasi

Dalam foto tersebut, terlihat seorang pria memakai baju oren sedang memegang tali yang membentang dari tepi sungai. Pria tersebut juga menyebrang sungai dengan beberapa orang yang sedang membawa sesuatu dalam kardus.

## 2) Tahap Konotasi

### (a) *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Dari sekian foto jurnalistik yang ditampilkan, fotografer media online Suara Muhammadiyah tidak memanipulasi foto. Menurut penulis, fotografer sudah memahami cara memotret foto jurnalistik. Dalam foto tersebut, tidak ada manipulasi foto yang ditampilkan karena memanipulasi foto sama dengan mengubah makna foto jurnalistik tersebut.

### (b) Pose

Dalam foto tersebut tidak terlihat pose yang ditampilkan karena fotografer memotret dari kejauhan atau tidak menampakkan salah satu objek yang ada dalam foto tersebut. Sehingga tidak terlihat ekspresi yang ditampilkan.

### (c) Objek

Objek yang ditampilkan dalam foto tersebut adalah tim relawan yang sedang membantu menyelamatkan warga yang terkena banjir. Tim relawan menggunakan tali sebagai pegangan untuk menyebrang deras arus sungai yang mengalir.

### (d) *Photogenia* (teknik foto)

Teknik foto yang digunakan fotografer menggunakan pencahayaan *low key* terlihat warna coklat atau kecoklatan itu memberikan makna bahwa kejadian pada saat itu lagi genting atau keadaan darurat. Dikarenakan tim relawan menyelamatkan sekitar 400 penduduk yang rumahnya terkena banjir. Fotografer menggunakan sudut pandang *wide angle* yang berarti mengambil gambar secara luas. Dalam dunia fotografi *wide angle* dapat disesuaikan dengan jenis lensa yang diperlukan oleh fotografer. Lensa yang digunakan adalah sudut *wide* (luas) agar ruang gambarnya mencakup area secara

keseluruhan keseluruhan. Arti kedua adalah foto jurnalistik harus mencakup keseluruhan gambar dari peristiwa yang terjadi.

(e) *Aestheticism* (komposisi gambar)

Setelah diamati, komposisi dalam foto ini terlihat menarik walaupun pada kenyataannya fotografer sedikit memotong salah satu objek demi memperlihatkan objek yang lain. Menurut penulis, dalam foto ini dituntut keprofesionalan seorang fotografer, apakah dia tetap ingin menyelamatkan diri sendiri tanpa mengabadikan moment tersebut atau tetap memotret gambar untuk disampaikan kepada masyarakat apa yang sedang terjadi pada saat itu dengan tidak mengabaikan keselamatannya sendiri.

Tapi dalam foto jurnalistik tersebut, fotografer dapat mengabadikan momen. Terlihat dalam foto itu, tim relawan yang sedang melakukan bantuan kepada korban banjir dapat menimbulkan rasa empati untuk menolong sesama.

(f) *Syntax* (sintaksis)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam foto ini tidak dicantumkan *caption* (keterangan foto) oleh pewarta foto. *Caption* (keterangan foto) diperlukan oleh pembaca untuk memaknai foto jurnalistik yang disajikan. Tetapi dalam foto ini, pewarta foto ingin melihat berbagai macam makna yang bisa ditimbulkan pembaca. Dalam foto ini terlihat bahwa tim relawan sedang membantu korban banjir sembari membawa barang-barang berharga melewati arus deras sungai dengan dibantu seutas tali.

Penanda	Petanda	Makna
Tali, barang yang dikemas dalam kardus, sungai, ekspresi tegang.	Tim relawan membantu menyelamatkan warga yang sedang terkena banjir.	Tim relawan membantu warga yang terkena banjir menggunakan tali untuk menyebrang sungai.

**Tabel 10 Pemaknaan Konotasi Gambar 17  
(Sumber: Olahan Penulis)**

### 3) Mitos

Empati ialah pengalaman memahami pikiran, perasaan, dan kondisi orang lain dari sudut pandang mereka, bukan sudut pandang dari kita. Saat berempati, kita bisa berada dalam posisi yang sedang dialami orang lain. Setiap manusia memiliki rasa empati karena secara alami tanpa ada paksaan. Tetapi kenyataannya, ada orang yang tidak memiliki rasa empati dikarenakan dibesarkan dalam keluarga yang menghindari pengalaman emosional dan tidak punya hubungan yang hangat antar anggota keluarga. Meskipun arus sungai yang dilaluinya deras, tapi seorang pria itu tetap membantu membawakan barang korban banjir. Dalam pandangan Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut.

“Berdasarkan wawancara dengan Dosen Mata Kuliah Fotografi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, Anna Puji Lestari mengatakan bahwa Foto jurnalistik bisa dijadikan media dakwah melalui konten foto yang ditampilkan oleh pewarta foto. Foto jurnalistik terdiri dari foto dan *caption* (keterangan foto). *Caption* foto dalam suatu foto jurnalistik bisa mengarahkan pembaca untuk mengeluarkan sikap empati setiap foto *human interest* yang ditampilkan. Contohnya, ada foto mahasiswa yang mengajar mengaji. Melalui foto jurnalistik itu dapat mengajak manusia untuk selalu berbuat

baik dan bersedekah kepada sesamanya. Karena makna konotasi bersedekah tidak melulu tentang uang tetapi bisa bersedekah dengan tenaga.

Foto jurnalistik pada media online Suara Muhammadiyah menampilkan foto tetapi tidak menampilkan caption. Menurut Anna Puji Lestari, media online Suara Muhammadiyah tidak menampilkan *caption* karena sudah termasuk kebijakan internal dari pihaknya. Hal tersebut tidak masalah, karena foto jurnalistik yang ditampilkan, pihak Muhammadiyah cenderung netral. Netral dalam hal ini adalah lebih mengedepankan visi dan misi Muhammadiyah sebagai peran untuk selalu menebar kebaikan kepada masyarakat”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan analisis semiotika Roland Bathers yang menjelaskan mengenai makna kemanusiaan dalam foto jurnalistik pada media online Suara Muhammadiyah dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna kemanusiaan dalam foto jurnalistik pada media online Suara Muhammadiyah dengan penanda non verbal berupa foto jurnalistik dalam bentuk *love* (cinta) terdapat satu kategori yaitu:
  - a) *Love* (cinta) dengan indikator kasih sayang sesama manusia terlihat pada foto jurnalistik yang berjudul “Nelayan Aceh, Pahlawan Kemanusiaan”. Hal tersebut terlihat bahwa petani Aceh mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama terbukti dengan mereka menyelamatkan kelompok Rohingya yang kapalnya terombang ambing di laut Aceh. Warga Aceh juga memeluk anak kecil Rohingya untuk kemudian diselamatkan ke tempat yang lebih nyaman.
2. Makna kemanusiaan dalam foto jurnalistik pada media online Suara Muhammadiyah dengan penanda non verbal berupa foto jurnalistik dalam bentuk *kindness* (kebaikan hati) terdapat dua kategori yaitu:
  - a) Tolong menolong terhadap sesama manusia
    - (1) Terlihat pada foto jurnalistik yang berjudul “Muhammadiyah Pulang Pisau Bantu Penyintas Banjir”. Hal tersebut terlihat bahwa *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) saling tolong menolong dengan menyalurkan bantuan untuk korban banjir.
    - (2) Sikap tolong menolong berikutnya juga tergambarkan pada foto jurnalistik yang berjudul “PDPM Sleman Safari Bagikan Masker dan Disinfektan”. Hal tersebut terlihat bahwa Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Sleman memberikan bantuan masker dan disinfektan kepada pengendara motor sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona.
    - (3) Sikap tolong menolong juga tergambarkan pada foto jurnalistik yang berjudul “Relawan Covid-19 Muhammadiyah Banjarbaru Bagikan 1.000 Nasi Bungkus”. Hal tersebut terlihat bahwa relawan covid-19 Muhammadiyah membagikan nasi bungkus di sekitar jalan raya. Kegiatan tersebut bertujuan meringankan

beban pekerja informal yang kehilangan mata pencaharian selama wabah covid-19.

b) Kepedulian

Foto jurnalistik yang menggambarkan tentang kepedulian terhadap manusia untuk saling membantu terdapat dua foto jurnalistik yaitu:

- (1) Terlihat pada foto jurnalistik yang berjudul “Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan Diperlakukan dengan Baik”. Pada foto tersebut tim medis covid-19 mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama manusia terutama jenazah covid-19 untuk proses pemakaman yang baik.
  - (2) Terlihat juga pada foto jurnalistik yang berjudul “MDMC Lhokseumawe Aceh Salurkan Bantuan bagi Pengungsi Rohingya”. Pada foto tersebut terlihat seorang anak kecil yang menunjukkan rasa kesedihan dari sorotan matanya yang berkaca-kaca. Kemudian, dia juga menunjukkan keadaan yang baik-baik saja dengan mengangkat jempol ke atas. Hal tersebut membuat orang Aceh memberikan kepeduliannya untuk menampung warga Rohingya/komunitas muslim di Myanmar yang notabennya tidak diakui lagi dari negara asalnya.
3. Makna kemanusiaan dalam foto jurnalistik pada media online Suara Muhammadiyah dengan penanda non verbal berupa foto jurnalistik dalam bentuk *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial) terdapat satu kategori yaitu:
- a) *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial) dengan indikator empati sesama manusia terlihat pada foto jurnalistik yang berjudul “Tim Relawan Muhammadiyah Tembus Kampung Terisolir di Lebak Banten”. Hal tersebut terlihat bahwa tim relawan Muhammadiyah merasakan apa yang sedang dirasakan warga Lebak Banten yang terkena musibah banjir. Orang yang mempunyai sikap empati dapat terlihat dari peran yang dilakukan oleh seseorang karena empati akan mewujudkan suatu tindakan.

## **B. Saran**

Saran yang peneliti sampaikan setelah menyelesaikan penelitian dan analisis foto jurnalistik berita kemanusiaan pada media online Suara Muhammadiyah yang diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan demi kebaikan bagi semua pihak yang mendalami foto jurnalistik. Setiap media online harus menampilkan foto jurnalistik sebagai pelengkap berita. Sehingga makna foto jurnalistik yang ditampilkan harus mampu menimbulkan makna yang sesuai dengan berita yang diposting dan mampu memberikan inspirasi maupun motivasi yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah membukakan pintu rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini berjudul “Semiotika Foto Jurnalistik dalam Berita Kemanusiaan Pada Media Online Suara Muhammadiyah” dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Maka dari pada itu, penulis mengharapkan kritik dan saran. Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. Aminn.



## DAFTAR PUSTAKA

- Audy Mirza Alwi, 2016, *Foto Jurnalistik*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Andrea Novan Jemmi, 2015, *Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia*, Jurnal Rekam, Vol. 11 No. 2, Oktober 2015.
- Apriliani, 2017, *Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online di Indonesia*, Jurnal Nomosleca, Vol. 3, No. 1.
- Birowo, Antonius, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta, Gitanyali
- Darmawan Ferry, *Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika*, Jurnal Mediator, Vol. 6, No. 1, Juni 2005.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, CV Toha Putra.
- Effendy, Onong Uchjana, 2004, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Famular Fara, *Peran Majalah Suara Muhammadiyah Dalam Perjuangan Politik Muhammadiyah Tahun 1965-1985*, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Vol. 3, No. 2, 2018
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Hanafie, Sri Raharju Djamurti Rita, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Malang, CV Andi Offset.
- Idrus Muhammad, 2012, *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 2.
- Juliardi Budi, 2014, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung, Ikatan Penerbit Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1977, *Istilah Linguistik Inggris-Indonesia*, Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Kusumo Ayub Torry Satriyo, *Optimalisasi Peran International Criminal Court dan Aplikasi Aksi Kemanusiaan Sebagai Inisiasi Penyelesaian Kasus Etnis Rohingya*, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 14, No. 3 September 2014.

- Kusumaningrat, Hikmat dkk, 2005, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kuswana Dadang, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Kurniawan, 2011, *Semiologi Roland Bathers*, Magelang, Yayasan Indonesia Tera
- Kurniawati Lia, 2015, *Dampak dan Jenis Jurnalisme*, academia diakses pada tanggal 23 Juni 2020 pukul 22:11
- Laowo Enjelita dkk, 2017, *Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotik Roland Bathers Pada Film Soegija)*, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom, Vol. 4, No. 2
- Morrissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid, 2017, *Teori Komunikasi Massa*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Mulyana Deddy, dkk, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munir Muhammad, 2019, *Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, Vol. 1, No. 1
- Nadin Agus Muhammad, 2017, *Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online*, Journal of Communicaton Science and Islamic Da`wah, Vol. 3, No.1
- Nurkinan, *Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Online*, Jurnal Politikom Indonesiana, Vol. 2, No. 2, November 2017.
- Nuswantara Jaka Priyo, 2014, *Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)*, THE MESSENGER, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014.
- Peterson, dkk, 2019, *Pelatihan Career Happiness Plan Untuk Meningkatkan Kekuatan Karakter (Virtue) Sebagai Modal Kerja Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, Volume 18, Nomor 2, Edisi 2 Oktober 2019.

- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta, PT Hanindita Graha Widya
- Rita Gani dan Ratri Rizki Kusumalestari, 2013, *Jurnalistik Foto*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media
- Siswanta, 2015, *Informasi Kesehatan di Media Online*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 13, No. 3
- Subiyakto Bambang, 2016, *Nilai-nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Jurnal Vidya Karna, Vol. 31, No. 2.
- Suhandang, Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia
- Sumadiria Haris, 2005, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Surahman Sigit, *Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika Pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8*, Jurnal Rekam, Vol. 14, No. 1, April 2018
- Sutoyo Agung, 2018, *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*, skripsi dari UIN Raden Patah Palembang.
- Suwarno, 2017, *Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial*, Jurnal Lingua, Vol. 14, No. 1.
- Tumanggor Rusmin, dkk, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana  
Prenadamedia Group.
- Vera Nawiroh, 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor, Penerbit Galia Indonesia
- Yunus Syarifudin, 2010, *Jurnalistik Terapan*, Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia

<https://brainly.co.id/tugas/4745929> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pukul 15.05

[http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Suara Muhammadiyah](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Suara_Muhammadiyah) diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 11.56

<http://itha911.wordpress.com/jurnalistik/produk-produk-jurnalistik/> diakses tanggal 25 Juni 2020 pukul 10.14

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Manusia> diakses pada tanggal 28 Maret 2020 pukul 22.27

<http://m.liputan6.com/amp/4079652/polda-papua-masih-buru-penyebar-hoaks-pemicu-kerusuhan-wamena> diakses pada tanggal 6 Oktober 2019 pukul 15.10

<http://m.republika.co.id/p3yutm3385> diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.45

[www.baublogging.com/macam-jurnalistik/](http://www.baublogging.com/macam-jurnalistik/) diakses tanggal Rabu, 24 Juni 2020 pukul 14.04

<http://www.google.com/amp/jonny/kemanusiaan-dan-kesetanan> diakses pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 15.27

[http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/dimasagus/manusiadan kemanusiaan](http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/dimasagus/manusiadan-kemanusiaan) diakses pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 12.17

<http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/hakikat-tolong-menolong-dalam-kehidupan> diakses pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 17.07

[https://www.slideshare.net/elkhea/jenis-jenis-berita-human-interest?next\\_slideshow=1](https://www.slideshare.net/elkhea/jenis-jenis-berita-human-interest?next_slideshow=1) diakses pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 13.58

<http://www.suaramuhammadiyah.id/suara-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 10 Mei 2020 pukul 12.00)

Wahab Abdul, 2015, *Dakwah Islam, Teknologi dan Kemanusiaan*, Jurnal An-Nida, Vol. 7, No. 1.

Wardana Raden Daniel Wisnu, 2017, *Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan*, Jurnal Magenta, Vol. 1, No. 1.

---

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ika Ayu Rhomadhoni  
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 22 Januari 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Tumin  
Nama Ibu : Sugiyem  
Alamat : Maron Rt 22 Bandung, Ngrampal, Sragen  
Nomor handphone : 085728223202  
Email : [ikaayurhomadhoni22@gmail.com](mailto:ikaayurhomadhoni22@gmail.com)

Latar Belakang Pendidikan :

1. SDN Nglorog 1 Sragen (2004-2010)
2. SMPN 5 Sragen (2010-2013)
3. SMAN 2 Sragen (2013-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (2016-2020)

Pengalaman Organisasi :

1. Rohis SMAN 2 Sragen (2013-2014)
2. PMR SMAN 2 Sragen (2013-2014)
3. PMR Kabupaten Sragen (2013-2014)

4. Pimpinan Redaksi Online LPM Missi FDK (2017-2018)
5. Sekretaris Redaksi (2018-2019)
6. Ketua Orda Keluarga Mahasiswa Sragen Regional Semarang (2017-2018)

**LAMPIRAN**  
**FOTO JURNALISTIK BERITA KEMANUSIAAN PADA MEDIA ONLINE**  
**SUARA MUHAMMADIYAH EDISI JANUARI-JULI 2020**



Edisi : 4 Maret 2020

Judul berita : Muhammadiyah Pulang Pisau Bantu Penyintas Banjir



Edisi : 21 Maret 2020

Judul Berita : PDPM Sleman Safari Bagikan Masker dan Disinfektan



Edisi : 30 Maret 2020

Judul Berita : Relawan Covid-19 Muhammadiyah Banjarbaru  
Bagikan 1.000 Nasi Bungkus



Edisi : 4 Januari 2020

Judul Berita : Tim Relawan Muhammadiyah Tembus  
Kampung Terisolir di Lebak Banten



Edisi : 2 April 2020

Judul Berita : Jenazah Covid-19 Harus Diterima dan  
Diperlakukan dengan Baik



Edisi : 4 Juli 2020

Judul berita : Nelayan Aceh, Pahlawan Kemanusiaan



Edisi : 3 Juli 2020

Judul Berita : MDMC Lhokseumawe Aceh Salurkan  
Bantuan bagi Pengungsi Rohingya



*Screenshot wawancara melalui video call WhatsApp  
dengan narasumber  
(Dosen Mata Kuliah Fotografi, Anna Puji Lestari)  
pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10.00*

## **Draft Pertanyaan**

**Narasumber: Dosen Mata Kuliah Fotografi KPI (Anna Puji Lestari)**

1. Bagaimana keterkaitan antara foto dan dakwah?
2. Foto jurnalistik itu terdiri dari foto dan caption. Bagaimana menurut ibu, foto jurnalistik sebagai media dakwah mampu mempengaruhi/mengajak berbuat kebaikan?
3. Bagaimana fotografer foto jurnalistik human interest mampu memberikan/menampilkan foto yang dapat memberikan empati pada setiap orang yang melihatnya?
4. Di dalam memfoto, seseorang fotografer harus memperhatikan tentang sudut pandang, pemilihan lensa, pencahayaan, dan lain-lain. Menurut ibu, apakah fotografer di media online saat ini sudah menerapkan hal tersebut mengingat media online dituntut untuk cepat dipublikasikan?
5. Menurut ibu, bagaimana eksistensi foto jurnalistik yang membanjiri media online saat ini dapat dijadikan sebagai sarana dakwah disamping itu makin banyaknya foto jurnalistik yang hoax?

## Hasil Wawancara

1. Secara umum, foto bisa dijadikan sarana dakwah yang sesuai saya jelaskan saat kuliah. Karena sebenarnya kita berdakwah itu untuk mengajak. Contohnya, foto kegiatan mengajari anak mengaji itu sebenarnya cara untuk berdakwah melalui foto, untuk berbuat kebaikan. Ditambah lagi dengan caption foto 5W + 1H. Foto terdiri dari satu gambar dan seribu makna. Secara visual orang akan melihat dan tersentuh. Seperti contohnya, kita memotret foto saat mahasiswa mengajar ngaji itu juga termasuk bersedekah, karena sedekah tidak melulu tentang uang. Dakwah dengan hal-hal yang sederhana. Foto itu bisa dimanfaatkan tergantung pewartanya dan tempat kerja. Idealisme pewarta kalo sudah masuk industri itu sudah beda lagi.
2. Foto dapat mengajak kita berbuat kebaikan itu tergantung foto yang kita ambil. Caption foto juga menguatkan foto. Mau positif atau negatif itu tergantung pewarta fotonya dan media tempat bekerja. Foto sebagai sarana dakwah untuk mengajak kebaikan, kerukunan, semangat nasionalisme. Foto secara konotasi juga sangat kelihatan ketika media mau mengangkat berita sesuai dengan karakternya. Muhammadiyah adalah media yang netral dalam artian lebih mengedepankan visi dan misi peran muhammadiyah bagi masyarakat. Foto jurnalistik yang terdapat dalam media online Suara Muhammadiyah itu memiliki *caption* yang sederhana. Karena kebijakan internal mereka seperti itu.
3. Foto *human interest* tujuan utama kan menyentuh hati orang yang melihatnya. Ingin mengetuk hati pembaca dengan cara memotret dengan angle-angle kemanusiaan. Lewat caption juga bisa menyentuh empati pembaca. Selain menyentuh, foto jurnalistik *human interest* bisa mengeluarkan sisi kemanusiaan dari setiap orang. Mengetuk nurani orang lain untuk berbuat kebaikan.
4. Sudut pandang yang dimaksud tergantung pewarta foto. Pencahayaan dan angle sudut pandang dari foto. Tergantung niat juga dari pewarta foto. Memotret ke arah negatif atau positif. Secara umum, media online tidak ideal sama sekali. foto dan berita tidak sesuai. Media mengambil foto dari

instagram. Tidak turun ke lapangan, memotret narsum keadaan saat ini. Hal ini menjadi kesalahan berulang yang dilakukan bersama-sama. Contohnya, ambil foto di instagram dan dicantumin di dalam foto berita. Kalau di Indonesia, foto yang diambil di instagram itu belum ada tindakan tegas. Kalau di luar negeri, pasti ada hukum yang tegas karena menyangkut hak cipta.

5. Foto jurnalistik itu kadang dijadikan sebagai ajang konstruksi realita. Pembaca bisa melihat foto hoax apa tidak itu melalui *watermark* foto. Tapi masalahnya, tidak semua media online itu foto jurnalistiknya ada *watermarknya*. Contohnya di media online suara Muhammadiyah itu tidak ada *watermarknya*. Itu caranya kita mengetahui keaslian foto melalui konfirmasi langsung melalui email yang tercantum dalam media online tersebut. Maka setiap pembaca dapat mengetahui foto dalam media online asli atau palsu.